

**KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR *K-POP*
BEYOND THE SCENE TERHADAP WAKTU
BELAJAR MENGAJI PADA KOMUNITAS
ARMY SERENDIPITY SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

THOIFAHTUL LAELA

NIM: 1603016087

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thoifahtul Laela

NIM : 1603016087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata Satu (S.1)

Menyatakan skripsi yang berjudul:

KONTROL DIRI REMAJA PENGGEMAR *K-POP BEYOND THE SCENE* TERHADAP WAKTU BELAJAR MENGAJI PADA KOMUNITAS ARMY SERENDIPITY SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Desember 2020

Pembuat pernyataan,



Thoifahtul Laela

NIM: 1603016087



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan
Telp/Fax (024)7601295 /7615387 Semarang 50185

www.fitk.Walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap Waktu Belajar Mengaji pada Komunitas Army Serendipity Semarang**

Nama : Thoifahtul Laela

NIM : 1603016087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Desember 2020

Dewan Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Lift Anis M, M. Ag.

NIP. 197209281997032001

Penguji I


H. Fakrur Rozi, M. Ag.

NIP. 196912201995031001

Penguji II


Dr. H. Karnadi, M. Pd.

NIP. 19680317 1994031003


Dr. Fihris, M. Ag.

NIP. 197711302007012024

Pembimbing


Dr. H. Rabardjo, M. Ed., St.

NIP: 19651123 199103 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

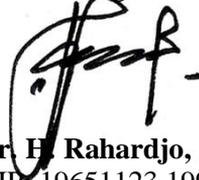
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap Waktu Belajar Mengaji pada Komunitas Army Serendipity Semarang
Nama : Thoifahtul Laela
NIM : 1603016087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Rahardjo, M. Ed., St.
NIP. 19651123 199103 1 003

ABSTRAK

Judul : **Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-Pop Beyond The Scene* Terhadap Waktu Belajar Mengaji Pada Komunitas Army Serendipity Semarang**

Nama : Thoifahtul Laela

NIM : 1603016087

Kontrol diri masih menjadi masalah yang dimiliki hampir semua individu, termasuk remaja yang menjadi penggemar *K-Pop beyond The Scene*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol diri yang dilakukan remaja penggemar *K-pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajar mengaji mereka pada komunitas ARMY Serendipity Semarang.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan subjek didasarkan pada teknik *purposive sampling* pada 50 narasumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji adalah mengetahui kebiasaan belajar penggemar *K-Pop Beyond The Scene* pada komunitas ARMY Serendipity Semarang untuk memahami kontrol diri terhadap waktu belajar mengajinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* masih mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya dalam kegiatan belajar dan *fangirling* keempat golongan subjek masih mengalami kesulitan dalam mengontrol perilakunya terhadap waktu belajar mengaji dengan waktu *fangirling*. Adanya hubungan yang saling terkait antara golongan kelompok penggemar dengan kontrol diri terhadap waktu belajar mengajinya, yaitu semakin fanatik remaja tersebut semakin rendah kontrol dirinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kefanatikan remaja semakin tinggi kontrol dirinya.

Kata Kunci: kontrol diri, waktu belajar mengaji

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy

14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

Bacaan Panjang:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya serta melalui proses yang panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap Waktu Belajar Mengaji pada Komunitas Army Serendipity Semarang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan FITK UIN Walisongo Semarang, Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
3. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Dr. Musthofa, M.Ag. dan Dr. Fihris, M.Ag.
4. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis, Dr. H. Rahardjo, M.Ed., St.
5. Dosen Wali Studi, Dr. H. Karnadi, M.Pd.

6. Segenap Dosen FITK khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.
7. Segenap Admin dan Anggota Komunitas Army Serendipity Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu proses penelitian.
8. Kepada orangtua penulis Ayahanda Imam Mahdi dan Ibunda Karimah yang senantiasa memberikan kasih sayang, mendidik dengan sabar, memberi dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan *study* di UIN Walisongo Semarang.
9. Saudaraku M. Yusuf dan M. Yunus atas semangat dan doa yang selalu diberikan.
10. Teman-temanku dari kelas PAI C angkatan 2016 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral, maupun spiritual yang tidak dapat

disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dalam proses pembuatan karya tulis selanjutnya lebih baik lagi. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca umumnya. *Aamiin.*

Semarang, 17 Desember 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Thoifahtul Laela', written in a cursive style with a horizontal line underneath.

Thoifahtul Laela

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KONTROL DIRI, REMAJA, DAN MANAJEMEN	
WAKTU.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Kontrol Diri.....	9
a. Pengertian kontrol diri.....	9
b. Ciri-ciri Kontrol diri.....	12
c. Jenis dan Aspek kontrol diri.....	13
d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri.....	15
e. Manfaat Kontrol Diri.....	17
f. Dampak Kontrol Diri yang Rendah.....	18
2. Remaja.....	20
a. Pengertian Remaja.....	20

b.	Ciri-ciri Remaja	21
c.	Aspek Perkembangan Remaja	24
3.	Manajemen Waktu Belajar Mengaji	27
a.	Pengertian Manajemen Waktu Belajar.....	27
b.	Belajar Mengaji	29
B.	Kajian Pustaka.....	33
C.	Kerangka Berpikir	37
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	39
C.	Jenis dan Sumber Data	39
D.	Fokus Penelitian	40
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
F.	Instrumen Penelitian.....	41
G.	Teknik Sampling	44
H.	Uji Keabsahan Data.....	45
I.	Teknik Analisi Data.....	46
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	50
A.	Deskripsi Data.....	50
1.	Profil Penggemar K-pop (K-popers) dan BTS (Beyond The Scene).....	50
a.	Penggemar K-Pop (K-Popers).....	50
b.	BTS (Beyond The Scene/ Bangtan Boys)	58
2.	Deskripsi Tempat Penelitian	62
3.	Deskripsi Subjek Penelitian	63
B.	Data dan Analisis Data	64

C. Pembahasan	74
D. Keterbatasan Penelitian	79
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
C. Kata Penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi pedoman wawancara	42
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat masa anak-anaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat sebagai orang yang dewasa. Pada masa ini pergaulan dan interaksi sosial remaja dengan teman sebaya bertambah luas dan semakin kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya, termasuk dengan pergaulan dengan lawan jenis. Remaja mulai mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Salah satu sikap yang sering ditampilkan oleh remaja dalam kelompoknya adalah konformitas, yaitu selalu ingin sama dengan anggota kelompok yang lain.¹

Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial masa remaja merupakan tahap kelima, yaitu *identity vs identity confusion* (pencarian identitas versus kebimbangan identitas).² Pada tahap ini remaja cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati diri

¹ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm.122

² Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hlm.309

mereka sendiri dengan berekspresi dan melakukan hal-hal yang mereka sukai.³

Menurut Papalia, remaja yang berhasil mencapai identitas yang stabil akan memperoleh pandangan jelas tentang dirinya, mampu memahami perbedaan antara dirinya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, mempunyai rasa kepercayaan diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan, mampu mengantisipasi tantangan di masa depan, serta mampu mengenal perannya dalam masyarakat.⁴ Namun, kegagalan dalam proses pembentukan identitas diri dapat menyebabkan perilaku fanatisme. Menurut KBBI, fanatisme adalah keyakinan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Seseorang yang memiliki sikap fanatik ini disebut juga dengan penggemar.⁵

Umumnya penggemar ini bersatu dan membentuk komunitas sebagai alat untuk mempertahankan diri dari stereotip negatif dan berusaha mencari penggemar lain yang belum tergabung, menyadari bahwa penggemar yang menikmati teks budaya yang sama tidak sendirian di dunia ini.⁶ Mereka membentuk suatu

³ Uswatun Hasanah, "*Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*", Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman samarinda, Vol. 1:2, 2013, hlm.178

⁴ Williya Novianti, "*Kontribusi Modeling terhadap Identitas Diri*", Jurnal Bimbingan dan Konseling UPI, 2015, hlm.6

⁵ Pintani Linta Tartila, "*Fanatisme fans K-Pop dalam blog netizenbuzz*", Jurnal FISIP Universitas Airlangga, 2014, hal.4

⁶ Pintani Linta Tartila, "*Fanatisme fans K-Pop dalam blog netizenbuzz*", Jurnal FISIP Universitas Airlangga, 2014, hal.1

komunitas karena, kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan, dan menunjukkan citra “individu yang terobsesi” dan “kerumunan histeris”.⁷

Pada saat ini adanya teknologi dapat mempermudah dalam mengakses berbagai informasi baik dari dalam maupun luar negeri. Selain informasi, dengan adanya teknologi ini budaya pun dapat dengan mudah disebarkan ke seluruh dunia. Salah satunya adalah budaya Korea yang marak di kalangan remaja kita saat ini. Banyak remaja Indonesia yang mengaku menjadi penggemar selebritis dari negeri Gingseng tersebut.⁸

Meningkatnya popularitas budaya Korea di dunia internasional banyak memengaruhi kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia.⁹ Perkembangan *Hallyu Wave* (demam Korea) di berbagai negara termasuk Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan musiknya yang disebut *Korean Pop* atau *K-Pop*. *K-Pop* merupakan jenis musik

⁷ Inayatul Mahmudah, “*Dampak Budaya Korean Pop terhadap Penggemar dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO pada Komunitas maupun non Komunitas di Yogyakarta)*”, Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm.5

⁸ O.M.Kaparang, “*Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya pop Korea melalui televisi (Studi pada Siswa SMA Negeri 9 Manado)*”, Jurnal Acta Diurna, Vol. 2:2, 2013, hlm.1

⁹ Ardiyani A. Wijayanti, “*Hallyu: Youngstres Fanatism of Korean pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City)*”, Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hal.3

populer yang berasal dari Korea Selatan.¹⁰ Fenomena yang saat ini sedang marak di Indonesia dan banyak memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya remaja.

Penyebaran *K-Pop* sedikit banyak telah memberikan pengaruh baik positif maupun negatif pada perkembangan kepribadian penggemarnya yang sebagian besar merupakan remaja, karena pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas, sehingga masa ini disebut juga sebagai masa badai dan topan atau *Hieghtened Emotionality*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Meningginya emosi yang terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lebih cepat marah, lebih suka menyendiri, dan adanya kebiasaan *nervous*.¹¹ Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kontrol diri yang dimiliki oleh remaja. Kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan mengontrol diri ini akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari

¹⁰ Vani Ayu Soraya, "*Pengaruh Budaya K-Pop terhadap Sikap Remaja di Surabaya (Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Pengaruh Budaya K-Pop di televisi terhadap Sikap Remaja di Kota Surabaya)*", Skripsi Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan UPN Veteran Jawa Timur, 2013, hlm.7

¹¹ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm.132

dirinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang didapat ketika masih anak-anak.¹²

Penerapan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan seseorang dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah orang yang lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, serta tidak mudah emosional. Sedang orang yang mempunyai kontrol diri rendah memiliki sifat yang pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak mampu mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, emosional, dan reflek responnya relatif kasar.¹³ Sehingga remaja diharapkan untuk memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu mengendalikan dirinya ke arah yang positif.

Namun, pada kenyataannya saat ini bagi kebanyakan orang, remaja yang menjadi penggemar *K-Pop* dikenal dengan stereotip negatif. Mereka dianggap selalu bersikap berlebihan, gila,

¹² M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.30

¹³ Rina Arlyanti, "*Hubungan antara Kontrol Diri dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Karang Taruna*", Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hlm.7

histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif.¹⁴ Kepopuleran musik *K-Pop* tanpa disadari membuat para penggemarnya berperilaku berlebihan.

Aktivitas yang dilakukan *K-Popers* (penggemar *K-Pop*) dalam hal konsumsi adalah membeli album idolanya, menonton konser, mengunduh video-video idolanya, *fangirling* (*update* berita idolanya), *blog walking*, membeli *merchandise* seperti boneka, gantungan kunci, kaos, dll.¹⁵ Aktivitas ini membuktikan kecintaan mereka kepada idolanya serta membuktikan identitas diri mereka kepada masyarakat sebagai penggemar *K-Pop*.

Karena berbagai aktivitas ini, remaja banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas *fangirling* dari pada waktu belajar mengajinya. Pentingnya sikap kontrol diri pada remaja *K-Popers*, salah satunya untuk menghindarkan diri mereka dari perilaku fanatik terhadap idolanya dan berbagai dampak buruk yang ditimbulkannya. Salah satu akibat dari kontrol diri yang rendah para remaja *K-Popers* ini mereka cenderung menghindari lingkungan sosial mereka, apalagi lingkungan yang anti terhadap *K-Pop*, lebih sering aktif di sosial media, perilaku hidup boros karena kecanduan membeli berbagai barang-barang yang berkaitan dengan idolanya, terlibat *fanwar* (perang antar

¹⁴ Pintani Linta Tartila, "*Fanatisme fans K-Pop dalam blog netizenbuzz*", Jurnal FISIP Universitas Airlangga, 2014, hal.2

¹⁵ Pintani Linta Tartila, "*Fanatisme fans K-Pop dalam blog netizenbuzz*", Jurnal FISIP Universitas Airlangga, 2014, hal.4

penggemar idola satu dengan penggemar idola lain), terganggunya waktu belajar mengaji, dll.

Menajakknya kepopuleran *boyband K-Pop Beyond The Scene* (BTS) di Industri musik dunia membuat penggemar BTS atau disebut juga ARMY semakin banyak, bahkan disebut sebagai *fandom* (kelompok penggemar) terbesar di dunia. Jumlah penggemar BTS di Indonesia bahkan termasuk tiga besar di dunia dan mayoritasnya adalah remaja. Maka, berdasarkan berbagai ekspresi yang ditampilkan oleh remaja *K-Popers* ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontrol Diri Remaja Penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap Waktu Belajar Mengaji pada Komunitas ARMY Serendipity Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan akan akan dibahas, yaitu bagaimana kontrol diri remaja penggemar *K-pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajar mengaji mereka pada komunitas ARMY Serendipity Semarang?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kontrol diri yang dilakukan remaja penggemar *K-pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajar mengaji mereka pada komunitas ARMY Serendipity Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan juga sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan kontrol diri remaja penggemar *K-pop* BTS (*Beyond The Scene*) terhadap waktu belajar mengajinya.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh ke dalam karya.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang luas mengenai sikap kontrol diri penggemar *K-pop Beyond The Scene* (BTS) terhadap waktu belajar mengajinya.

BAB II

KONTROL DIRI, REMAJA, DAN MANAJEMEN WAKTU BELAJAR MENGAJI

A. Kajian Teori

1. Kontrol Diri

a. Pengertian kontrol diri

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Mujahadah an-Nafs*) terdiri dari dua kata, yakni *mujahadah* yang berarti kesungguhan dalam mengendalikan sesuatu dan *an-Nafs* yang artinya diri pribadi. Jadi kontrol diri (*Mujahadah an-Nafs*) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti sifat serakah atau tamak.¹⁶

Sikap kontrol diri merupakan satu sikap yang diajarkan Islam agar manusia mampu menjadi pribadi yang tidak selalu mengedepankan hawa nafsu dan emosinya dalam menjalani kehidupan. Melainkan, menjadi pribadi yang mampu mengendalikan emosi dan hawa nafsunya dengan selalu mengedepankan kejernihan hati dan pikiran serta perilaku mulia yang dapat meninggikan derajatnya di

¹⁶ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Perkerti Kelas X*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm.92

hadapan Allah swt. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda¹⁷:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kontrol diri (mujahadah an-nafs) adalah perjuangan yang sungguh-sungguh atau biasa disebut juga sebagai jihad melawan ego atau nafsu pribadi. Sedangkan secara bahasa kontrol diri disebut juga dengan perang melawan hawa nafsu, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. Seperti pada firman Allah swt.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

Artinya: “dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.” (Q.S. Yusuf: 53)

Menurut Ghufron dan Risnawita, Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan

¹⁷ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Perkerti Kelas X*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal.96

membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi menampilkan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah sesuatu agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, dan menutup perasaannya.¹⁸

Sedangkan dalam bukunya, Chalhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan kepuasan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan tindakan pengendalian tingkah laku terhadap sesuatu dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu.

¹⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.21

¹⁹ F.Chalhoun dan J. Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Satmoko, (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hlm.151

b. Ciri-ciri Kontrol diri

Menurut Elizabeth, ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup, maka dari itu perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang timbul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Berikut ini tiga kriteria emosi yang masuk adalah sebagai berikut²⁰:

- 1) Dapat melakukan kontrol diri yang bias di terima secara sosial.
- 2) Dapat memahami secara banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- 3) Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Kemampuan mengontrol diri yang diuraikan di atas berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.122

dari dirinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami sewaktu anak-anak.

c. Jenis dan Aspek kontrol diri

berdasarkan konsep Averill, terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi tiga aspek, yaitu²¹:

1) *Behavioral Control*

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, yaitu dirinya atau orang lain. Sedangkan kemampuan memodifikasi stimulus adalah kemampuan individu mengetahui cara dan waktu ketika menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki. Stimulus dapat dihadapi dengan menggunakan beberapa cara, yakni diantaranya adalah mencegah atau menjauhi stimulus,

²¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.29

menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, dan menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir serta membatasi intensitasnya.

2) *Cognitive Control*

Merupakan kemampuan individu mengolah informasi yang tidak dikehendaki dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian. Kemampuan memperoleh informasi adalah kemampuan individu mengantisipasi keadaan atau peristiwa baik atau buruk melalui pertimbangan yang objektif terhadap informasi yang diperoleh. Informasi mengenai keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Sedangkan kemampuan melakukan penilaian adalah kemampuan menilai dan menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif,

3) *Decision Control*

Merupakan kemampuan individu untuk menemukan hasil atau tujuan yang diinginkan. Kontrol keputusan dapat berfungsi dengan baik apabila terdapat

kesempatan dan kebebasan dalam diri individu untuk memiliki berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan pemaparan beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek kontrol diri yang secara umum dimiliki oleh seseorang, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan di dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya simulasi yang diterima.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut²²:

1) Faktor Internal

Yang termasuk faktor internal terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

Menurut Buck, faktor internal yang memengaruhi kontrol diri ada tiga sistem, yaitu: *pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui evolusi. *Kedua*, bahwa kontrol diri akan meningkat seiring bertambahnya usia seseorang. *Ketiga*, kontrol diri dapat dipengaruhi oleh kontrol

²² M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.32

emosi.²³ Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh jika remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.

2) Faktor Eksternal

Yang merupakan faktor eksternal terhadap kontrol diri diantaranya adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya, sikap disiplin secara konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak kemudian akan menjadi kontrol diri bagi anak tersebut.

Sedangkan menurut Yusuf dalam bukunya, faktor eksternal yang memengaruhi kontrol diri adalah kondisi sosio-emosional dari lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam artian kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling memercayai, saling menghargai dan

²³ Neil R. Carlson, *Psychology: The Science of Behavior*, (Boston: Allyn & Bocon, 1987), hlm.99

penuh dengan tanggungjawab, maka remaja cenderung memiliki kontrol diri yang baik.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang memengaruhi kontrol diri seseorang meliputi faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berupa usia, hirarki dasar biologi, dan kekuatan ego. Sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan.

e. Manfaat Kontrol Diri

Dapat dikatakan bahwa remaja yang mampu mengontrol perilaku dirinya diharapkan akan mampu mengendalikan perilakunya dalam segala hal, melalui aktivitas atau kegiatan tertentu supaya tidak mengarah pada perilaku yang sia-sia.²⁵ Secara umum seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu dengan tepat dan mengarah pada perilaku yang utama. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan mengatur perilaku utama yang membawa dampak positif.²⁶

²⁴ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm.3

²⁵ Septi Anugrah Heni, “*HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN SYUKUR DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA REMAJA SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA*”, Jurnal Universitas Ahmad Dahlan, 2013, hlm.5

²⁶ Aliya Nor Aini dan Iranita Hervi Mahardiyani, “*Hubungan Antara Kontrol diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus*”, Jurnal Psikologi Pitutur, vol. 1:2, 2011, hlm.67

Menurut Messina and Messina pengendalian diri memiliki beberapa fungsi, antara lain²⁷:

- 1) Membatasi perhatian individu terhadap orang lain
- 2) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya
- 3) Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif
- 4) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan kontrol diri yang baik seseorang akan mampu mengendalikan perilakunya dalam segala hal. Mampu mengubah kejadian dan mengatur perilaku utama yang membawa pada dampak positif serta membatasinya dari perilaku negatif sehingga orang tersebut dapat memenuhi kebutuhannya secara seimbang.

f. Dampak Kontrol Diri yang Rendah

Menurut Gottfredson dan Hirschi, seorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Seseorang dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat

²⁷ Ayu Khairunnisa, “Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda”, Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman, vol. 1:2, 2013, hlm.223

dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang dari pada mereka yang memiliki kontrol diri tinggi.²⁸

Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap orang, terutama bagi seseorang remaja awal. Usia remaja adalah usia dimana individu sedang mencari identitas diri sebagai salah satu tugas perkembangannya. Sehingga apabila memiliki kontrol diri yang rendah, dikhawatirkan remaja tersebut akan mengalami krisis identitas diri dan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kontrol diri yang rendah dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat mengarahkan, mengatur, dan mengelola perilakunya sehingga tidak dapat memilih tindakan yang tepat. Dampak lain yang akan dialami adalah akan mengalami krisis identitas dan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

²⁸ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, “*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*”, Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, vol. 1:2, 2012, hlm.4

²⁹ Herasti Widyari, “*Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP*”, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2011, hlm.5-6

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang waktu perkembangan manusia sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena berbagai hal yang mempengaruhinya. Kata remaja sendiri diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adolescere* (latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk jadi masak, menjadi dewasa.³⁰

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai kemandirian.³¹

³⁰ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm.121

³¹ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.26

Masa remaja merupakan periode transisional panjang dari perjalanan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas.³² Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia 20, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dalam rentan umur antara 12 sampai 19 tahun yang ditandai dengan beberapa perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut Harlock, masa remaja mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1) Masa Remaja sebagai periode penting

Masa remaja menjadi periode penting karena akibat langsung yang terjadi terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga kibat fisik dan psikologis.

³² Diane E. Papalia, Sally W. Olds & Ruth D. Feldman, *Human Development*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.534

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang beryang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Selama masa remaja ini terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat. Ada beberapa perubahan pada remaja yang bersifat universal, yaitu:

- a) Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang menimbulkan masalah baru.
 - c) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
 - d) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap semua perubahan.
- ## 4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah yang terjadi pada masa remaja sering kali merupakan masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan mengapa masalah tersebut sulit diatasi. Pertama, sepanjang masa anak-anak masalah sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa sudah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri sendiri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan/Kesulitan

Pada masa remaja sering timbul pandangan yang kurang baik atau bahkan bersifat negatif, sehingga membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

7) Masa Remaja sebagai ambang masa dewasa

Menjelang masa dewasa mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagaimana orang dewasa, oleh karena itu mereka mulai berperilaku layaknya orang yang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan fisik maupun psikologis pada diri remaja, serta kecenderungan remaja tersebut mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

c. Aspek Perkembangan Remaja

1) Aspek Fisik

Masa remaja ditandai dengan pesatnya pertumbuhan fisik. Proses pertumbuhan ini dipengaruhi percepatan pertumbuhan yang berimplikasi pada perkembangan psikososial mereka yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebayanya dari pada keluarga. Perkembangan fisik yang pesat pada diri remaja selalu diiringi dengan perkembangan psikoseksual, diantaranya pematangan seksual primer dan sekunder. Seiring dengan kematangan seksual, seorang remaja akan mengalami jatuh cinta di dalam masa kehidupannya pada usia belasan tahun. Dalam perkembangan fisik pada usia

tersebut telah mencapai kematangan seksual yang memengaruhi perkembangan sosialnya.

2) Aspek Intelektual (Kognitif dan Bahasa)

Seperti aspek lain dalam perkembangan remaja, kecerdasan (kognisi) juga mengalami perkembangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pada masa remaja mereka telah memiliki kemampuan introspeksi diri (berpikir kritis terhadap dirinya), berpikir logis, berpikir berdasarkan hipotesis, menggunakan simbol-simbol, berpikir yang tidak kaku/fleksibel berdasarkan kepentingan. Sehingga berdasarkan perkembangan tersebut maka ciri berpikir remaja adalah idealisme, cenderung pada lingkungan sosialnya, *egosentris hipocrasty* (hipokonkrit: kepura-puraan) dan kesadaran diri atas konformitas.³³

Menurut Piaget, remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif ketika mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Beliau juga menyatakan bahwa kosa-kata pada remaja terus bertambah seiring dengan bahasa bacaan yang semakin dewasa. Kemuculan pemikiran formal membuat remaja dapat menentukan dan membahas abstraksi seperti cinta, keadilan, dan kebebasan. Para

³³ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm.130

remaja juga menjadi lebih terampil dalam menyerap perspektif sosial, kemampuan memahami sudut pandang orang lain dan level pengetahuannya serta kemampuan berbicara menjadi sepadan dengan dua hal tersebut.³⁴

3) Aspek Emosi

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai dan topan, mas yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kepekaan emosi yang meningkat ditandai dengan bentuk, remaja yang mudah marah, senang menyendiri, dan ada kebiasaan *nervous* (gugup).³⁵

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarahnya.³⁶

³⁴ Diane E. Papalia, Sally W. Olds & Ruth D. Feldman, *Human Development*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.555-559

³⁵ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm.132

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.212

4) Aspek Sosial dan Moral

Salah satu tugas perkembangan remaja yang paling sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Para remaja harus menyesuaikan diri mereka dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar sana. Hal yang paling penting dan paling sulit dalam penyesuaian ini adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.³⁷ Keberhasilan dalam pergaulan akan menambah rasa percaya diri dan apabila ditolak oleh kelompok merupakan hukuman paling berat bagi remaja.³⁸

3. Manajemen Waktu Belajar Mengaji

a. Pengertian Manajemen Waktu Belajar

Menurut George dan Leslie, manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau suatu pengarahan suatu kelompok orang

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psilokogi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.213

³⁸ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm.135

kearah tujuan organisasi atau maksud yang diraba. Manajemen dapat digambarkan sebagai sesuatu yang tidak nyata, karena ia tidak dapat dilihat, tetapi hanya terbukti dari hasil yang ditimbulkannya “*output*” atau hasil kerja yang memadai, kepuasan manusiawi dan hasil-hasil produksi serja jasa yang lebih baik.³⁹ Sedangkan, Djati dan John mengemukakan bahwa menejemen merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁰

Selanjutnya, waktu sesuai pendapat Marion adalah sumber daya yang unik. Setiap hari, semua orang memiliki jumlah waktu yang sama, namun waktu tidak dapat diakumulasi. Seseorang tidak dapat mematikan atau menyalakan waktu, waktu tidak dapat digantikan. Waktu harus dihabiskan dalam angka 60 detik tiap menit.⁴¹

Macan mengemukakan manajemen waktu sebagai sebuah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas, serta keinginan untuk

³⁹ George R. Terry dan Leslie W.R., *Principles of Management*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 1

⁴⁰Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, *Sebuah Pengantar Manajemen Umum*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 4

⁴¹ Marion E Haynes, *Time Management*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm. 5 (diterjemahkan oleh Febrianti Ika Dewi)

terorganisasi.⁴² Perilaku manajemen waktu dapat dilihat seperti mengatur tata tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan.

Manajemen waktu menurut Marion adalah seperti halnya dengan manajemen sumber daya lain, yakni mengandalkan analisis dan perencanaan. Untuk memahami dan menerapkan prinsip manajemen waktu seseorang haruslah mengetahui bukan hanya menggunakan waktu, akan tetapi juga masalah yang dihadapi dalam menggunakannya secara efektif disertai penyebab-penyebabnya.⁴³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengalosikan waktu yang dimiliki dalam membuat suatu perencanaan belajar, penjadwalan, menentukan prioritas tanpa menunda-nunda pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Belajar Mengaji

Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari

⁴² T. H. Macan, *Time Management: Test of Process*, Journal of Applied Psychology, 1994, hlm. 35

⁴³ Marion E Haynes, *Time Management*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm. 5 (diterjemahkan oleh Febrianti Ika Dewi)

Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari.⁴⁴ Dapat disimpulkan bahwa Belajar Mengaji adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur'an oleh seseorang bahkan bisa dikatakan jika dalam hal ini yaitu peserta didik yang berusaha memahami atau mempelajari Al-Qur'an yang bermula tidak tahu sama sekali menjadi tahu.

Kemampuan membaca adalah kesanggupan untuk mengingat bacaan atau suatu tulisan, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat kepada peserta didik berarti ada suatu indikasi bahwa peserta didik tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari suatu yang diamatinya.⁴⁵ Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.⁴⁶

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya disekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 747

⁴⁵ Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), hlm.70

⁴⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prismashopie Cet I, 2004), hlm. 144

membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua akan diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dan dalam hal ini penulis berpendapat bahwa sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an. Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud peneliti adalah kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhras dan tajwidnya.

c. Aspek-Aspek Manajemen Waktu

Menurut Sean Covey aspek manajemen waktu merupakan prioritas perencanaan waktu yang dibuat dalam bentuk kuadran waktu. Kuadran waktu memiliki dua unsur utama, yaitu sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Penting, merupakan unsur yang mencakup hal-hal penting bagi siswa, kegiatan-kegiatan penting bagi siswa yang mempunyai kontribusi terhadap

⁴⁷ Sean Covey, *7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2001), hlm. 153

tercapainya tujuan siswa yakni prestasi belajar yang baik.

- 2) Mendesak, merupakan unsur yang mencakup hal-hal yang menekan pada siswa, yang menuntut untuk dikerjakan segera oleh siswa.

Manajemen waktu sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat melakukan setiap pekerjaannya dengan efektif dan efisien.

d. Faktor yang memengaruhi Manajemen Waktu

Menurut penjelasan Macan bahwa manajemen waktu setiap individu berbeda-beda dengan individu yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang memengaruhi manajemen waktu, yaitu sebagai berikut⁴⁸:

- 1) Usia

Semakin tinggi usia seseorang, maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktunya.

- 2) Jenis Kelamin

Seorang wanita mempunyai waktu luang, maka wanita lebih suka mengisi waktu luang tersebut dengan melakukan pembelajaran yang ringan dari pada bersantai santai. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hampir seluruh waktunya cenderung digunakan untuk berbagai macam aktivitas.

⁴⁸ T. H. Macan, *Time Management: Test of Process*, Journal of Applied Psychology, 1994, hlm. 36

B. Kajian Pustaka

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang menjadi dasar bagi penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhaini (2018) seorang mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap *Gadget* pada Remaja SMAN 1 Tanah Grogot”. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan konsep diri dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 1 Tanah Grogot dengan $F_{hitung} > F_{tabel} = 9.685 > 3.071$. $R^2 = 0.129$, dan $P = 0.000 < 0.050$. Hal ini berarti bahwa pengujian regresi model penuh diterima. Artinya, 12,9% perilaku konsumtif dipengaruhi oleh konsep diri dan kontrol diri. Jadi pada penelitian ini tingkat konsumtif terhadap *gadget* juga dipengaruhi oleh konsep diri dan kontrol diri individu remaja tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhaini adalah sama-sama membahas tentang kontrol diri remaja. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhaini adalah subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya adalah remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* yang tergabung dalam komunitas Army Serendipity Semarang

dan objek penelitian ini adalah waktu belajar remaja tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Innayatul Mahmudah, seorang mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul “Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Penggemar Dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO pada Komunitas maupun Non Komunitas di Yogyakarta)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya dampak positif dan negatif yang berpengaruh pada penggemar baik yang ikut komunitas maupun non komunitas. Dampak positif yang diperoleh yaitu meningkatnya aktualisasi diri atau pengembangan diri yang ada pada diri penggemar, meningkatnya hubungan sosial para sesama penggemar dengan adanya komunitas Korean Pop tersebut, terciptanya ide kreatif dari penggemar seperti membuka usaha dan berjualan barang-barang terkait Korean Pop sehingga mereka mendapatkan penghasilan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan dampak negatif dari budaya Korean Pop bisa membuat seseorang melupakan atau mengesampingkan kehidupan nyata karena terlalu terobsesi dengan hal-hal yang berkaitan dengan Korean Pop, mengalami kecemburuan yang tidak wajar, merasa tidak terima dan stress ketika idola dekat dengan

wanita lain sampai melupakan kebutuhan pokoknya seperti nafsu makan yang berkurang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Innayatul Mahmudah adalah sama-sama membahas budaya *K-Pop* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Innayatul Mahmudah adalah substansi penelitian. Pada penelitian ini substansinya adalah kontrol diri remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajarnya dengan lokasi penelitian di kota Semarang sedangkan, penelitian oleh Innayatul Mahmudah membahas dampak budaya *K-Pop* terhadap penggemar dalam perspektif keberfungsian sosial dengan lokasi penelitian di kota Yogyakarta.

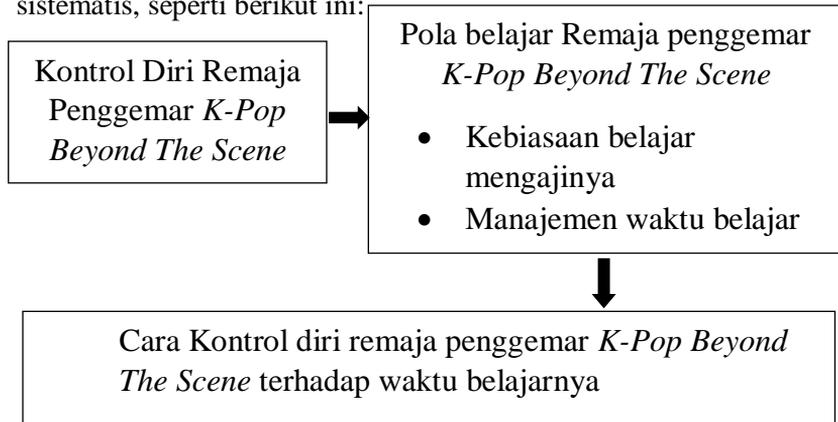
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Khairunnisa mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Budaya K-Pop Dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa budaya K-pop dapat memengaruhi interaksi sosial mahasiswa melalui (1) Gaya pertemanan yakni budaya K-Pop membuat mahasiswa lebih memilih bergaul dengan mereka yang juga menyukai dunia K-Pop karena merasa

lebih nyaman dan nyambung dalam bergaul dengan hobi dan kegemaran yang sama mereka lebih banyak memperoleh teman baik dari dunia nyata maupu sosial media; (2) Interaksi dengan keluarga, yakni budaya K-Pop membuat mahasiswa menjadi cenderung lebih individual ketika tidak berada di lingkungan yang tidak ada yang menyukai budaya K-Pop ternasuk di kingkungan keluarga, interkasi yang terjadi sangat sedikit dan sewajarnya saja; (3) Hasrat dan prestasi belajar, yakni budaya K-pop memengaruhi hasrat mahasiswa dalam belajar karena mahasiswa lebih memilih menunda waktu untuk belajarnya hanya untuk menonton drama atau acara Korea yang seru atau sekedar melihat sosial media untuk mengetahui berita terbaru tentang K-pop atau hanya ingin tahu idolanya sedang aktif atau tidak di sosial media, sehingga waktu belajarnya lebih sedikit. Dengan begitu dampak yang timbul akibat budaya K-Pop mahasiswa menjadi punya kebiasaan buruk menyepelekan waktu belajar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dina Khairunnisa adalah sama-sama membahas budaya *K-Pop* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Khairunnisa adalah substansi penelitian. Pada penelitian ini substansinya adalah kontrol diri remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajarnya dengan lokasi penelitian di

kota Semarang sedangkan, penelitian oleh Dina Khairunnisa lokasi penelitiannya di kota Jakarta.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui dan memahami cara Kontrol diri remaja anggota komunitas Army Serendipity Semarang sebagai penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajarnya, maka penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang sistematis, seperti berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka berpikir Kontrol diri Remaja Penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap Waktu Belajar pada Komunitas ARMY Serendipity Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁴⁹ Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan sebagaimana adanya.⁵¹

⁴⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.11

⁵⁰ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.12

⁵¹N. Sudjana dan R. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hlm.64

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Semarang. Karena komunitas ARMY Serendipity Semarang berpusat di kota Semarang. Proses penelitian atau pengumpulan data dilakukan dari bulan November sampai dengan Desember 2020.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau narasumber, baik yang dilakukan melalui wawancara maupun observasi.
2. Data Sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer.⁵² Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal atau karya ilmiah lainnya, informasi dari surat kabar, media sosial dan internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

Adapun sebagai sumber data dari penelitian ini yaitu admin komunitas ARMY Serendipity Semarang, anggota komunitas yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini. Kriteria sumber data yang diperlukan yaitu individu yang telah berusia lebih dari 12 tahun dan kurang dari 19 tahun, karena penelitian ini bersubjek pada remaja.

⁵² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm.87

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui kebiasaan belajar penggemar *K-Pop Beyond The Scene* untuk memahami kontrol diri remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* (BTS) terhadap waktu belajar Mengaji pada komunitas ARMY Serendipity Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan kepada subjek, yakni remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* (BTS) yang tergabung sebagai anggota komunitas ARMY Serendipity Semarang tentang ekspresi yang telah timbul setelah mereka menjadi penggemar dan pola belajar mengaji mereka untuk mendapatkan informasi secara detail. Ada dua model wawancara yang digunakan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yakni wawancara yang instrumen masalah yang akan ditanyakan telah ditentukan lebih dulu. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang dilakukan secara bebas namun masih terkait dengan tema penelitian dan wawancara mengalir seperti percakapan biasa.

Metode observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan

mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan objek penelitian.⁵³ Metode ini dilakukan untuk mendapat informasi tambahan sebagai pendukung data hasil penelitian. Observasi penelitian akan dilaksanakan dengan cara mengamati perilaku subjek atau sumber data, yakni kebiasaan belajar dan kebiasaan *fangirling*-nya. Kegiatan observasi yang dilakukan untuk penelitian ini antara lain, pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku-perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan.

Metode studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁴ Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik berada di tempat penelitian maupun di luar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun jenis data atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *Stuff K-Pop* yang dimiliki, fotografi, dan media sosial.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Berikut

⁵³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.76

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 329

adalah kisi-kisi panduan wawancara dan pedoman observasi yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi pedoman wawancara

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Tingkat kefanatikan subjek.	<ul style="list-style-type: none"> a. Lamanya subjek menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>. b. Media yang digunakan oleh subjek untuk melakukan kegiatan <i>fangirling</i> setelah menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>. c. Kegiatan yang pernah diikuti oleh subjek setelah menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>. d. Pengeluaran yang telah dilakukan subjek setelah menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>. e. Respon orang tua terhadap subjek setelah menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>.

2.	Dampak menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Dampak positif yang diperoleh subjek setelah menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>. b. Dampak negative yang diperoleh subjek setelah menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>.
3.	Kontrol diri subjek.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan subjek memperbaiki diri apabila mengalami dampak negative setelah menjadi penggemar <i>K-Pop Beyond The Scene</i>. b. Kemampuan subjek dalam memilih tindakan dalam membagi waktu untuk belajar mengaji dan <i>fangirling</i>. c. Kemampuan subjek bertanggung jawab atas tindakan yang dipilihnya.

G. Teknik Sampling

Pengambilan sampling dalam penelitian diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel. Secara umum, konsep sampel menunjuk kepada bagian dari populasi. Namun, dalam penelitian kualitatif tidak untuk menggambarkan karakteristik populasi, melainkan lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data harus ditelusuri dengan seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang sedang diteliti secara utuh.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Sedangkan, *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lalu lama-kelamaan menjadi besar.⁵⁶

Dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan *key informan* (informan kunci) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepatnya

⁵⁵ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 53

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 300

dilakukan dengan disengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.⁵⁷

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana kontrol diri remaja penggemar *k-pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajar mengajinya dalam komunitas Army Serendipity Semarang.

H. Uji Keabsahan Data

Salah satu syarat analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan *reliable*. Oleh karena itu perlu adanya upaya validasi data.⁵⁸ Adapun cara-cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data, antara lain:

1. Meningkatkan observasi pengamatan, dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan sangat diperlukan agar menemukan ciri-ciri fenomena atau gejala dalam situasi yang sangat relevan, sehingga dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.
2. Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

⁵⁷ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 53

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm.178

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.⁵⁹ Teknik ini dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan dari hasil wawancara dengan sumber data utama lalu dibandingkan dengan hasil wawancara dengan informan lainnya. Kemudian mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga keabsahan data dapat terjamin.

3. Apabila perlu pengecekan oleh subjek penelitian, pengecekan ini meliputi kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Data yang telah diverifikasi dapat dikoreksi kembali oleh subjek penelitian atau sumber data dari segi pandangan situasi mereka sendiri. Apabila data yang telah diorganisasikan oleh peneliti dapat disepakati, maka keabsahan bisa diterima. Namun, apabila penafsiran data yang diberikan tidak disepakati maka perlu mengadakan diskusi kembali dengan sumber data.

I. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm.178

lain.⁶⁰ Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data.⁶¹

Pada penelitian ini akan digunakan analisis model Miles dan Huberman. Analisis ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut⁶²:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian atau merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Selama proses ini, peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema. Reduksi data berlangsung sampai dengan pelaporan penelitian selesai.

Adapun rangkaian koding data yakni, yang pertama peneliti menyusun transkrip kata demi kata atau catatan lapangan, memberi kolom kosong di diti kanan-

⁶⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm.180

⁶¹ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.138

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.91

kiri catatan, memungkinkan dilakukan koding. Kedua, peneliti secara urut dan berkelanjutan melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Keempat, peneliti menggunakan kode yang sesuai dengan catatan penelitian tersebut. Kelima, peneliti membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema sekaligus menghindari kesulitan dalam mengambil kesimpulan. Keenam, peneliti selalu membawa buku catatan untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang muncul secara spontan. Ketujuh, peneliti membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur.

b. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman peneliti dari penyajian tersebut.

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data-data yang telah direduksi untuk kemudian dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan topik dan aspek dalam

penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan data yang telah direduksi tersebut ke dalam bab hasil penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Dalam proses pengambilan kesimpulan ini, dua proses yang sebelumnya dilakukan, yaitu reduksi data dan penyajian data tetap terkait dan dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dari data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada proses penarikan kesimpulan ini, peneliti mulai menarik kesimpulan pada saat reduksi data dilakukan dengan menarik kesimpulan kecil pada saat hasil wawancara dan observasi telah dilakukan. Kesimpulan kecil yang didapatkan kemudian diakumulasikan menjadi kesimpulan besar penelitian yang dideskripsikan kesimpulan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Penggemar K-pop (K-popers) dan BTS (Beyond The Scene)

a. Penggemar K-Pop (K-Popers)

1) Pengertian *K-pop* dan *K-popers*

K-pop merupakan kepanjangan dari *Korean Pop*, adalah jenis musik populer yang berasal dari negara Korea Selatan (*South Korea*). Aliran musik ini antara lain ada pop, hip-hop, R&B, urban, *dance pop*, dan musik Korea sendiri (*trot*). Banyak seniman/artis, serta *boyband* dan *girlband* dari Korea Selatan yang populer sampai manca negara, termasuk Indonesia. Kecintaan terhadap musik *K-pop* ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari *Korean Wave* atau *Hallyu Wave* (demam Korea Selatan).⁶³ *Korean Pop* tidak hanya mengenalkan musik tetapi juga mengenalkan budaya lewat kostum, serta gaya hidup para seniman/artisnya.

Sedangkan yang disebut penggemar *K-pop* atau biasa disebut dengan *K-popers* adalah seorang ataupun kelompok orang dengan antusias menyenangi musik

⁶³ <https://id.wikipedia.org/wiki/K-pop> diakses pada 16/10/2020 pukul 19:45

populer yang berasal dari Korea Selatan.⁶⁴ Para *K-popers* memiliki suatu kelompok dari penggemar idola yang sama atau disebut juga *fandom*. Misalnya *fandom* dari penggemar Super Junior disebut ELF, penggemar TXT disebut MOA, penggemar BTS disebut ARMY, dan lain-lain.

2) Sejarah Musik *K-pop*

Musik pop Korea pra-modern pertama kali muncul pada tahun 1930-an akibat dari masuknya musik Jepang yang juga turut memengaruhi unsur-unsur awal musik pop Korea. Penjajahan Jepang atas Korea juga membuat *genre* musik Korea tidak bisa berkembang dan hanya mengikuti perkembangan budaya pop Jepang pada saat itu. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, pengaruh musik pop barat mulai masuk dengan banyaknya pertunjukan musik yang diadakan oleh pangkalan militer Amerika Serikat di Korea Selatan.⁶⁵

Musik pop Korea awalnya terbagi menjadi genre yang berbeda-beda, yang pertama adalah *genre*

⁶⁴ Inayatul Mahmudah, “Dampak Budaya Korean Pop terhadap Penggemar dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO pada Komunitas maupun non Komunitas di Yogyakarta)”, Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm.3

⁶⁵ G.R. Maharani, “Pengaruh hallyu terhadap peningkatan impor Korea Selatan di Indonesia”, Skripsi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013, hlm.39

“*oldies*” yang dipengaruhi musik barat dan populer di era 60-an. Pada tahun 1970-an musik *rock* diperkenalkan dengan pionirnya, Cho Young Pil.⁶⁶ *Genre* lain yang cukup digemari adalah musik *trot* yang dipengaruhi gaya musik *enka* dari Jepang.

Meskipun pada saat itu istilah *K-pop* belum diciptakan, namun secara historis musik *K-pop* pertama lahir pada tahun 1992 dengan kemunculan grup Seo Taeji and The Boys.⁶⁷ Grup ini beranggotakan tiga orang (Seo Taeji, Yang Hyun Suk, Lee Juno) yang mulai debut dalam *talent show* yang ditayangkan di stasiun TV MBC dengan lagu “*Nan Arayo*”. Perpaduan musik *hip hop*, *rap*, dan irama yang *cathcy* dari lagu ini berhasil memikat hati banyak penggemar.

Berusaha mengikuti jejak kesuksesan Seo Taeji and The Boys, para pelaku musik seolah berlomba membentuk grup *band* serupa. Pasar utamanya adalah remaja sehingga dekade pertama ini muncul banyak grup “*teen idol*” yang sangat diminati, seperti CLON, H.O.T, Sechs Kies, S.E.S, g.o.d, Fin.K.L, Baby V.O.X, dan Shinhwa.

⁶⁶ A. Pradana, “*Fenomena Korean Wave atau Hallyu sebagai Alat Diplomasi Korea Selatan*”, Skripsi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012, hlm.30

⁶⁷K. Lee, *K-Pop Legends*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm.3

Pada tahun 2000-an pendatang-pendatang baru berbakat mulai bermunculan. Aliran musik R&B serta hip hop yang berkiblat pada Amerika, memunculkan artis-artis baru saat itu, antara lain MC Mong, ITYM, Rain, Super Junior, Big Bang yang cukup sukses di Korea Selatan dan manca negara.⁶⁸

3) Perkembangan Musik *K-pop* di Indonesia

Fenomena budaya Korea di Indonesia telah berkembang sejak tahun 2000-an yang dimulai dari tayangnya drama Korea di televise Indonesia seperti *Full House* dan *Winter Sonata*. Setelah kedua drama tersebut, munculah drama *Boys Before Flower* yang berhasil mendapat banyak perhatian pada tahun 2008. Drama tersebutlah yang membuat pintu gerbang *Hallyu Wave* {demam Korea) semakin meluas dan juga membuka jalan bagi *K-pop* untuk masuk Indonesia.⁶⁹ Berawal dari sinilah musik pop Korea menambah di Indonesia, kemudian ditambah dengan artis Korea yang memiliki fisik istimewa yang menambah daya tarik tersendiri bagi penggemarnya. *Boyband* dan *Girlband* Korea umumnya memiliki jumlah personil yang banyak

⁶⁸ S.H. Ulya, “*Gaya Hidup Komunitas Korean Pop “Shawol” di Kota Yogyakarta*”, Skripsi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm.26

⁶⁹<https://hot.detik.com/kpop/d-4392910/dicap-alay-hingga-jadi-tren-begini-perkembangan-k-pop-dari-masa-ke-masa> 17/10/2020 diakses pada, 17/10/2020 pukul 21:05

sehingga penggemar lebih variatif dalam memilih idolanya. Ditambah dance yang kompak dipadu dengan *wardrobe* yang berkonsep pun menjadi suatu daya tarik yang tidak membosankan.

Sejak tahun 2011, banyak *idol-idol* Korea yang telah menyapa penggemarnya di Indonesia melalui konser ataupun *fanmeeting*. Bahkan sekarang banyak perusahaan lokal yang menjadikan *idol* Korea sebagai *Brand Ambassador* produk-produk mereka, seperti salah satu *e-commerce* Indonesia yakni Toko Pedia yang menjadikan BTS sebagai *Brand Ambassador*-nya dan masih banyak lagi.

4) Faktor yang Memengaruhi *K-Pop* Cepat Berkembang Pada Remaja

Perkembangan musik *K-Pop* di Indonesia tidak terlepas dari semakin banyaknya bermunculan grup *boyband* dan *girlband* yang dipopulerkan ke seluruh dunia. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pesatnya perkembangan *K-Pop* pada remaja di Indonesia, yaitu⁷⁰:

a) Perkembangan internet yang begitu pesat

Akses komunikasi dan informasi yang begitu pesat serta perkembangan teknologi internet

⁷⁰ Izzati, “Analisis Pengaruh Musik Korea Populer terhadap Gaya Hidup di Kalangan Remaja”, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2014, hlm. 15

memudahkan seseorang dengan cepat menerima berbagai informasi secara instan. Hal ini memudahkan para penggemar *K-Pop* untuk mengakses informasi tentang idolanya dan semakin dekat dengan idolanya.

b) Wajah Korea menjadi *hits*

Banyak yang menganggap bahwa bintang Korea baik laki-laki ataupun perempuan terlihat proporsional.

c) Cara berpakaian

Penampilan artis Korea menjadi suatu *trend* khususnya pada cara berpakaian yang modis dan *stylish*. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian dari para fans akan penampilan idolanya masing-masing. Tak jarang mereka mengikuti penampilan artis Korea tersebut dari segi busana dan tatanan rambut.

d) Bahasa Korea yang dinilai menarik

Banyak sekali anak remaja Indonesia yang bisa berbahasa Korea walaupun hanya sedikit tapi mereka mengetahui istilah-istilah dalam bahasa yang sering digunakan oleh orang Korea.

5) Bentuk Ekspresi Remaja Penggemar *K-Pop*

Ekspresi gaya hidup salah satu komunitas *K-Pop* yang ada di Yogyakarta meliputi gaya *fashion*,

mengikuti *Korean Event*, berkumpul bersama kelompok penggemar, mengimplementasi bahasa Korea ke kehidupan sehari-hari.⁷¹ Para penggemar *K-Pop* saling berbagi informasi tentang *K-Pop* untuk saling mengembangkan minat *dance* mereka.

Gaya hidup remaja penggemar *K-Pop* cenderung konsumtif, perubahan pola pikir dari sikap remaja putri dengan munculnya sifat centil dan frontal yang mereka ikuti seperti kebanyakan karakter-karakter wanita yang ada pada drama Korea, yaitu bahasa dengan gaya kasar, muncul gangguan jiwa pada sosial media dengan menyatakan bahwa idolanya sebagai pasangan, serta sikap fanatisme yang berlebihan.⁷²

Menurut Djengdjengi dkk fanatisme adalah suatu keyakinan atau suatu oandangan tentang sesuatu baik positif maupun yang negatif, pandangan yang dimiliki tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah untuk diluruskan atau diubah.⁷³

⁷¹ S.H. Ulya, "*Gaya Hidup Komunitas Korean Pop "Shawol" di Kota Yogyakarta*", Skripsi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm.63

⁷² A. Meidita, "*Dampak Negatif Industri Hallyu ke Indonesia*", Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman, vol. 1:4, 2013, hlm.987

⁷³ Djengdjengi dkk., "*Fanatisme Suporter Persatuan Sepak Bola Makassar*", Jurnal Psikodimensia, vol 12, 2013, hlm. 95

Sedangkan, menurut Chung dkk, fanatisme cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri mereka sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinannya.⁷⁴

Thorne dan Bruner membagi fanatisme menjadi empat aspek, yaitu⁷⁵:

1) Ketertarikan internal

Penggemar memfokuskan sebagian besar kemampuan mereka secara intens pada idolanya atau ketertarikan yang lebih spesifik dari pada mereka yang bukan penggemar, dan tidak mempertimbangkan, secara signifikan jika mereka yang bukan penggemar mendapatkan kesenangan dari hal yang disukainya tersebut. Aspek ketertarikan internal meliputi, pemfokusan waktu, energi, dan sumber daya penggemar terhadap idolanya.

2) Keinginan akan Keterkaitan Eksternal

⁷⁴ Emily Chung, "Exploring Consumer fanaticism: Extraordinary Devotion in The Consumption Context", *Jurnal of Advances in Consumer Research*, vol 35, 2008, hlm. 333

⁷⁵ S. Thorne dan G.B. Bruner, "An Exploratory Investigation of The Characteristic of Consumer Fanaticism", *an International Journal*, 9 (1), 2006, hlm 51

Hal ini dimotivasi oleh keinginan untuk memperlihatkan keterkaitan mereka melalui perilaku, seperti menghadiri *event K-Pop* dan aktif di media sosial.

3) Keinginan Memiliki

Penggemar cenderung mengeskpresikan keiginan untuk memiliki objek material yang berhubungan dengan ketertarikan mereka, seperti membeli album idolanya, membeli *merchandise* idolanya.

4) Keinginan untuk Berinteraksi

Penggemar biasanya akan mencari seseorang atau kelompok yang memiliki ketertarikan yang sama untuk diajak berkomunikasi karena mereka merasa memiliki teman. Cara mereka berinteraksi seperti membentuk komunitas, *fanbase*, membentuk forum online.

b. BTS (*Beyond The Scene/ Bangtan Boys*)

BTS (*Bangtan Sonyeondan*), juga dikenal sebagai *Bangtan Boys* adalah sebuah *boyband* beranggotakan tujuh orang asal Korea Selatan yang memulai pembentukan pada tahun 2010 dan memulai debutnya pada tahun 2013 di bawah naungan *Big Hit Entertainment*. Nama tersebut kemudian berakronim menjadi *Beyond The Scene* pada bulan Juli 2017.⁷⁶

⁷⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/BTS> 17/10/2020 diakses pada 17/10/2020 pukul 22:01

Grup ini beranggotakan tujuh orang yaitu, Kim Seokjin, Min Yoongi (dengan nama panggung SUGA atau Agust-D), Jung Hoseok (dengan nama panggung J-Hope), Kim Namjoon (dengan nama panggung RM), Park Jimin, Kim Taehyung (dengan nama panggung V), dan Jeon Jungkook. Mereka memulai debutnya sebagai *boyband* pada tanggal 13 Juni 2013 dengan membawakan lagu “*No More Dream*” dari album pertama mereka, *2 Cool 4 Skool*.⁷⁷

Yang membuat grup ini berbeda dengan kebanyakan grup *band* lainnya adalah mereka ikut menulis dan memproduksi lagu-lagu mereka sendiri. Mereka memulai debut dengan *genre* musik *hip hop*, namun seiring berjalannya waktu gaya musik mereka telah berkembang dalam berbagai *genre*. Selain itu, lirik lagu-lagu mereka seringkali berfokus pada komentar pribadi dan sosial, menyentuh tema kesehatan mental, masalah remaja usia sekolah, kehilangan, perjalanan menuju mencintai diri sendiri, dan kritik terhadap permasalahan global. Karya mereka menampilkan referensi ke literatur dan konsep psikologis dan mencakup alur cerita alam semesta alternatif.

Setelah memulai debutnya pada tahun 2013, dengan albumnya *2 Cool 4 Skool*, mereka merilis album pertama mereka yang berbahasa Korea yaitu *Dark & Wild*, dan album

⁷⁷ <https://ibighit.com/bts/eng/profile/> diakses pada 17/10/2020 pukul 22:01

berbahasa Jepang yaitu, *Wake Up*, pada tahun 2014. Album kedua mereka, *Wings* (2016) adalah album pertama mereka yang berhasil meraih penjualan hingga satu juta *copy* di Korea Selatan. Pada tahun 2017, BTS mulai masuk ke pasar musik global, memimpin *Korean Wave* ke Amerika Serikat dan memecahkan banyak rekor penjualan. Mereka menjadi grup Korea pertama yang menerima sertifikasi dari Asosiasi Industri Rekaman Amerika (RIAA) untuk *single* mereka “*Mic Drop*”, serta artis Korea pertama yang memuncaki tangga lagu Billboard 200 AS dengan album mereka *Love Yourself: Tear* (2018), serta pada tahun 2020 BTS berhasil memuncaki seluruh tangga lagu Billboard AS dengan *single* mereka “*Dynamite*” yaitu 3 minggu memuncaki Billboard Hot 100, 3 minggu di posisi #2 Billboard Hot 100, 1 minggu di posisi #5 Billboard Hot 100, #1 di Billboard 200, dan #1 di Billboard 200 Global yang menjadikan mereka artis pertama yang berhasil menyapu bersih semua tangga lagu Billboard AS. BTS juga menjadi grup tercepat sejak The Beatles yang mendapatkan peringkat pertama pada empat album mereka di Amerika Serikat dalam waktu kurang dari dua tahun.

Setelah menjual lebih dari 20 juta album di *Gaon Music Chart*, BTS menjadi artis terlaris dalam sejarah Korea Selatan dan memegang album terlaris di Korea Selatan dengan *Map of*

The Soul: 7.⁷⁸ BTS menduduki peringkat nomor 45 di Billboard's Top Artis Tur pada 2010-an, satu-satunya artis yang tidak menggunakan bahasa Inggris dalam daftar tersebut. Selama *Love Yourself World Tour*, BTS menjadi artis Asia pertama yang menjadi *headline* dan menjual habis Stadion Wembley dan memecahkan rekor untuk penghasilan kotor tertinggi dalam sejarah Stadion Rose Bowl. Karena itu mereka menjadi sampul majalah Time Internasional dengan *headline* "Next Generation Leader" (pemimpin generasi berikutnya", BTS juga muncul dalam daftar majalah Time dari 25 orang paling berpengaruh di internet (2017-2019) dan 100 orang paling berpengaruh di dunia (2019), di mana mereka dijuluki sebagai "*Princes of Pop*". Menurut Forbes Korea, BTS disebut sebagai selebriti paling berpengaruh di Korea pada tahun 2018-2020, dan BTS menjadi selebriti yang menduduki peringkat ke 43 sebagai selebriti berpenghasilan tertinggi di dunia. Berkat kepopuleran BTS di mancanegara, mereka juga menjadi salah satu brand yang menyumbang PDB Korea Selatan mencapai 0,3% per tahunnya.

Bersamaan dengan trilogi album mereka yang berjudul "*Love Yourself*", mereka bekerjasama dengan UNICEF untuk kampanye "*Love Myself #ENDViolence*" (kampanye untuk

⁷⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/BTS> 17/10/2020 diakses pada 17/10/2020 pukul 22:01

mencintai diri sendiri dan anti kekerasan).⁷⁹ Bersama UNICEF pula BTS diundang untuk berpidato di depan Majelis Umum PBB ke-73 dan ke-75 sebagai perwakilan generasi muda. Mereka juga menjadi penerima penghargaan “Order of Cultural Merit” termuda dari Presiden Korea Selatan karena kontribusi mereka dalam menyebarkan Budaya dan Bahasa Korea.

2. Deskripsi Tempat Penelitian

Proses penelitian atau pengumpulan data dilakukan di kota Semarang pada anggota komunitas ARMY Serendipity Semarang. ARMY atau A.R.M.Y adalah nama resmi bagi penggemar BTS yang diumumkan pada 9 Juli 2013. A.R.M.Y merupakan singkatan dari “*Adorable Representative M.C. for Youth*” dan itu memiliki beberapa arti di baliknya, mengingat bahwa “Army” dikaitkan dengan militer, pelindung tubuh, dan bagaimana kedua hal tersebut selalu bersama, nama fandom ini pada dasarnya berarti bahwa penggemar akan selalu bersama BTS.⁸⁰

Sedang ARMY Serendipity Semarang merupakan komunitas penggemar BTS regional Semarang. Komunitas ini dibentuk pada bulan Oktober 2017. Anggota yang tergabung dalam komunitas ini berdasarkan *follower*

⁷⁹ <https://ibighit.com/eng/about.html> diakses pada 17/10/2020 pukul 22:01

⁸⁰ <https://bts.fandom.com/wiki/ARMY> diakses pada 25/10/2020 pukul 14.30

Instagram resmi komunitas ini adalah 2.701 anggota. Komunitas ini bersifat terbuka bagi siapapun yang ingin bergabung. Komunitas ini belum memiliki struktur organisasi hanya dikelola oleh beberapa admin. Dibentuknya komunitas ini untuk mewadahi ARMY di lingkup kota Semarang untuk saling berkomunikasi dan melakukan berbagai kegiatan ke-*fangirlan*. Kegiatan yang sering dilakukan antara lain adalah *gathering*, *table talk*, nonton bareng film maupun konser online BTS, perayaan ulang tahun member BTS, dan donasi.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih 50 subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

- 1) Subjek merupakan pelajar yang berada dalam tahapan perkembangan masa-masa remaja, yakni telah berumur antara 12- 19 tahun.

Ke-50 subjek merupakan pelajar dari mulai dari jenjang SMP, SMA, dan Mahasiswa yang berada pada rentan umur 12 tahun sampai 19 tahun.

- 2) Subjek mempunyai saluran untuk mendapatkan informasi tentang idolanya.

Ke-50 subjek mempunyai sumber-sumber untuk mereka mendapatkan informasi mengenai idolanya, seperti *fanbase*, media sosial, media Korea,

akun resmi BTS di berbagai *platform*, dan dari teman-teman sesama ARMY.

- 3) Subjek merupakan anggota komunitas ARMY Serendipity Semarang.

Ke-50 subjek merupakan anggota dari komunitas ARMY Serendipity Semarang.

Profil ke-50 subjek remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene*, terlampir.

B. Data dan Analisis Data

Salah satu cara pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara yang dilakukan secara daring melalui media *google form* dan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 50 narasumber. Selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Hasil dari reduksi data sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu memahami kontrol diri remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajar pada komunitas ARMY Serendipity Semarang. Hal ini meliputi kegiatan dan upaya-upaya yang dilakukan subjek dalam mengendalikan dirinya terhadap waktu belajar dari pada waktu *fangirling*.

Kontrol diri pada remaja meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku meliputi kemampuan remaja dalam mengontrol emosinya, mengendalikan dirinya terhadap stimulus, dan mendahulukan hal-hal yang penting. Kontrol kognitif meliputi kemampuan

remaja dalam mengolah informasi yang diperolehnya secara bijak, mengantisipasi keadaan dengan pertimbangan, memahami manfaat dari suatu tindakan, serta memperbaiki diri atas terjadinya peristiwa. Kontrol keputusan meliputi kemampuan remaja dalam memilih tindakan dan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah dipilihnya. Setelah dilakukan wawancara, peneliti mengelompokkan narasumber berdasarkan tingkat ke-fanatikan yang terbagi menjadi empat tingkat, yaitu:

a. Golongan Fanatik

Pada tingkatan ini, narasumber merupakan pelajar yang telah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene* lebih 3 tahun, menggunakan lebih dari 3 media untuk *fangirling*, mengikuti lebih dari 3 kegiatan-kegiatan *K-Pop*, menghabiskan lebih dari Rp. 100.000,- dalam satu minggu terakhir untuk *fangirling*. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 12 narasumber yang tergolong penggemar fanatik, yaitu Caroline E. F. , Anisa Vivir M, Leilacandra Oktaviawan, Lailatul Noviyani, Gracyla Fernanda Putri Pribadi, Valuna Syifa Nurcholis, Agnisa Rahmania Putri, Riski Ajeng, Nabila Tesra, Reni Yunita, Febrian Madina Y, Mirani Dyah Widowati..

Subjek yang termasuk golongan fanatik adalah subjek yang kesulitan dalam pengontrolan diri mereka dalam membagi waktu untuk belajar mengaji dan

fangirling. Subjek yang sulit membagi waktu antara belajar dengan *fangirling* ada sebanyak 58% dari 12 subjek yang tergolong fanatik. Mereka cenderung menghabiskan banyak waktunya untuk *fangirling* daripada belajar mengaji, bahkan ada beberapa subjek yang hanya belajar ketika akan menghadapi ujian atau ulangan harian saja. Mereka juga kesulitan dalam menentukan pilihan antara belajar atau *fangirling* ketika idolanya memiliki jadwal on air. Seperti salah satu subjek yang telah peneliti wawancara yakni, Nabila Tesra mahasiswa UDINUS yang berumur 18 tahun. Nabila sudah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene* sejak tahun 2013. Nabila mengatakan bahwa dalam satu hari ia menghabiskan waktu untuk *fangirling* setiap waktu ketika tidak ada pekerjaan. Sedangkan waktu belajar ia sehari hanya ketika ada kuliah daring atau tugas dan ujian.

“Saya biasanya fangirling kalau sudah selesai kuliah daring, atau kalau sedang tidak ada jadwal kuliah dan tugas ya setiap waktu.”

“Saya termasuk yang jarang mengaji dan sudah tidak belajar lagi. Kalau sedang mood ya sehari paling 1-2 jam mengajinya..”

Menurut Nabila, cara membagi waktu antara mengaji dan *fangirling* dengan membaca Alquran setelah sholat, walaupun pendek tapi ada waktu yg disempatkan

untuk mengaji dan apabila sudah tidak ada tugas baru melakukan kegiatan *fangirling*-nya. Nabila juga mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam membagi waktunya, apalagi jika pada waktu yang sama idolanya memiliki jadwal penampilan *on air*.

“Saya fangirling ya setelah semua tugas dan kewajiban saya selesai.”

“Kesulitan bagi waktunya ya pas BTS ada jadwal tampil di acara-acara langsung jangankan mengaji, sholat saja kadang di akhir waktu.”

“Untuk mengatasinya, saya akan berusaha untuk sholat tepat waktu dan selalau menyempatkan untuk membaca Alquran walau hanya beberapa ayat agar saya bisa lekas fangirling.”

b. Golongan Cukup Fanatik

Pada tingkatan ini, narasumber merupakan pelajar yang telah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene* antara 2-3 tahun, menggunakan lebih dari 3 media untuk *fangirling*, mengikuti antara 2-3 kegiatan-kegiatan *K-Pop*, menghabiskan antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- dalam satu minggu terakhir untuk *fangirling*. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 14 narasumber yang tergolong penggemar cukup fanatik, yaitu Mahatt Puji Slawasee, Annora Tsaniya Yu'ammur, Salsabila Ramadanti, Dian P T R, Budi Herawati, Maysvasari Romista Putri, Jihan Nabilah, Gadiza Indie Naura Fauzi,

Nissa Mulianingtyas, Tri Hastuti Ramawati, Mutiara Hantari Putri, Tiara Imania, Rosita agustin , Citra Mutiara Pertiwi.

Subjek yang termasuk golongan cukup fanatik yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan dirinya untuk membagi waktu belajar mengajinya dengan *fangirling* hanya 42,8% dari 14 subjek yang tergolong cukup fanatik. Cara subjek dalam membagi waktu antara belajar mengajinya dengan waktu *fangirling* pada golongan ini adalah dengan membuat jadwal, mengutamakan tugas dan kewajiban dahulu baru *fangirling*. Seperti subjek yang telah peneliti wawancara, yakni Tri Hastuti mahasiswi UNNES yang berumur 18 tahun. Tri mengatakan ia telah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene* sejak tahun 2018. Tri mengaku dalam sehari menghabiskan waktu untuk *fangirling* kurang lebih 8 jam. Sedangkan dalam sehari, ia mengaji kurang dari 1 jam.

“Kalau fangirling sehari mungkin sekitar ±8 jam, kadang juga lebih.”

“Saya bukan tipe yang rajin belajar atau rajin membaca Alquran, biasanya sehari saya hanya membaca surat-surat yang saya amalkan saja.”

Tri mengungkapkan cara mengajinya adalah dengan membaca surat-surat yang diamalkannya saja setiap hari dan apabila sedang luang kadang juga menambah bebera

ayat atau surat lain diluar amalan hariannya baru setelah itu ia kan kembali melakukan *fangirling*. Tri tidak terlalu kesulitan dalam membagi waktunya dengan *fangirling*, hanya terkadang lupa waktu ketika *fangirling*. Cara Tri mengatasinya dengan membuat *notes* yang ditempel di tempat belajarnya yang berisi surat-surat amalan harian yang harus dibaca agar amalannya tetap terlaksana meskipun aktif *fangirling*.

“Saya membuat notes agar surat amalan saya tidak terlupakan dengan fangirling.”

“Saya tidak terlalu kesulitan bagi waktunya sih, hanya kadang kalau fangirling suka lupa waktu.”

c. Golongan Kurang Fanatik

Pada tingkatan ini, narasumber merupakan pelajar yang telah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene* tidak lebih dari 2 tahun, menggunakan tidak lebih dari 2 media untuk *fangirling*, mengikuti tidak lebih dari 2 kegiatan-kegiatan *K-Pop*, menghabiskan kurang Rp. 50.000,- dalam satu minggu terakhir untuk *fangirling*. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 narasumber yang tergolong penggemar kurang fanatik, yaitu Brigitta Darayu Reswara, Monica E, Bedhea Malakiano Sartono, Mary G, Missel Putri Y, Mutiara Andayu, Savira Amalia Khoirunnisa, Anastasia Bunga, Agista Dewi Masitoh, Jihan Mustafa, Ika Sekar Cahaya Pratiwi, Sabrina

Fatmawati, Anggun Wiguna, Tessa Meila, Nadia Riyantika Putriningtyas, Feny Alfina Damayanti, Joanna Ayu Novena Pramuningtyas.

Pada golongan ini, subjek tidak banyak mengalami kesulitan membagi waktu mereka dalam belajar mengaji dan *fangirling* hanya 41% dari 17 subjek yang tergolong kurang fanatik. Kegiatan *fangirling* mereka lakukan setelah mereka semua tugas dan kewajibannya selesai. Mereka pun tidak banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan *fangirling*, karena hanya di lakukan ketika ada waktu luang atau bosan saja. Salah satu subjek yang mengalami kesulitan bernama Agista Dewi Masitoh, subjek berumur 15 tahun dan masih menempuh pendidikan di SMA N 8 Semarang. Subjek mengaku, ia *fangirling* ketika sedang bosan dalam belajar. Dalam sehari subjek termasuk individu yang rajin membaca dan belajar mengaji, ia mengaku belajar mengaji sebelum mulai les privat walaupun tidak rutin dilakukan setiap hari namun ia membaca Alquran setiap hari setelah sholat Maghrib.

“Saat saya bosan belajar, saya akan meluangkan waktu sedikit untuk streaming biar moodnya bertambah dan dilanjut dengan belajar. Jadi sekitar 3 jam.”

“Belajar Alquran setiap sebelum les privat dan membaca Alquran rutin setelah Maghrib..”

“Nggak rutin sih, kalau pas nggak belajar itu cuma pas malam Minggu.”

Subjek juga mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar dan *fangirling*, lalu cara subjek mengatasinya adalah dengan sholat terlebih dahulu lalu berdoa dan menyempatkan membaca Alquran.

“Kalau mood-nya lagi baik ya sering baca Quran, kalau nggak ya gitu.”

“Iya, saya mengalami kesulitan membagi waktu dan fangirling.”

“Mengatasinya dengan shalat dulu terus meminta doa dan menyempatkan membaca quran.”

d. Golongan Tidak Fanatik

Pada tingkatan ini, narasumber merupakan pelajar yang telah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene* kurang dari 2 tahun, menggunakan kurang dari 2 media untuk *fangirling*, mengikuti kurang dari 2 kegiatan-kegiatan *K-Pop* atau tidak mengikuti, menghabiskan tidak lebih Rp. 50.000,- atau tidak mengeluarkan uang dalam satu minggu terakhir untuk *fangirling*. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 7 narasumber yang tergolong penggemar tidak fanatik, yaitu Agnes Pranesty, Dhita Ari Yanti, Chelsea A P, Rani Hanifah, Cinta Aulia Rahmah, Kamalia Dian K, Nadine Nurul Aisyah.

Subjek pada golongan ini sudah mampu mengontrol dirinya dengan baik dalam membagi waktunya untuk belajar dan kegiatan *fangirling*. Subjek yang masih mengalami kesulitan membagi waktu belajar dan *fangirling* hanya 28,5% dari 7 subjek yang tergolong tidak fanatic. Kegiatan *fangirling* hanya mereka lakukan ketika sebagai hiburan dan pelepas penat. Salah satu subjek yang masih mengalami kesulitan adalah Chelsea A. P., subjek masih berumur 15 tahun dan masih menempuh pendidikan di SMP N 18 Semarang. Subjek mengaku waktu *fangirling* sering, namun tidak berlebihan. Dalam sehari subjek membaca Alquran setelah sholat Maghrib bersama-sama dengan keluarganya.

“Dalam sehari waktu fangirling tidak tahu, sering namun tak berlebihan.”

“Belajar dan membaca Alquran setelah sholat maghrib, biasanya disimak oleh keluarga sambil menunggu waktu isya.”

“Tentu saja, karena idola saya juga mengingatkan untuk belajar jangan fangirling terus.”

Cara membagi waktu belajar subjek adalah dengan membagi waktunya, siang hari untuk *fangirling*, malam hari untuk belajar dan membaca Alquran bersama keluarga, pagi hari untuk sekolah daring. Subjek mengaku terkadang mengalami kesulitan dalam membagi

waktunya dengan *fangirling*. Cara subjek mengatasinya dengan mencari waktu yang sesuai dengan waktu yang sesuai dengan keinginan hati (*mood* yang baik).

“Ya tinggal bagi, kalau siang waktunya fangirling, malam waktunya belajar, kalau pagi waktunya sekolah online.”

“Terkadang mengalami kesulitan membagi waktu.”

“Cara mengatasinya harus selalu ikut simak ngaji sama orangtua setelah maghrib biar tetep ngaji setiap hari..”

Akan tetapi ke empat golongan subjek masih belum maksimal dalam mengontrol dirinya terhadap waktu belajar mengaji dari waktu *fangirling*-nya. Subjek yang tergolong fanatik ada 58% yang masih kesulitan dalam mengendalikan perilaku atau kebiasaan belajarnya dari pada waktu *fangirling*. Subjek yang tergolong cukup fanatik ada 42,8% subjek yang masih kesulitan dalam mengendalikan perilaku atau kebiasaan belajarnya dari pada waktu *fangirling*. Subjek yang tergolong kurang fanatik ada 41% yang masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku atau kebiasaan belajarnya dari pada waktu *fangirling*. Sedangkan, subjek yang tergolong tidak fanatik ada 28,5% yang masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku atau kebiasaan belajarnya dari pada waktu *fangirling*. Mereka yang mengalami

kesulitan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk *fangirling* dari pada waktu belajar mengajinya.

C. Pembahasan

Manajemen waktu memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki pemahaman manajemen waktu ditandai dengan perencanaan yang tidak terorganisir, tidak jelas, tidak konsisten, tidak ada tujuan, dan kurang disiplin dalam menggunakan waktunya.

Permasalahan kesulitan manajemen waktu belajar sering terjadi pada pelajar usia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara anank-anak menuju masa dewasa, pada masa ini remaja sangat rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, namun masa remaja merupakan masa yang baik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Remaja berada pada keadaan yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, proses jati diri yang sedang dilakukan membuat remaja mudah sekali terombang ambing dan masih merasa sulit mengambil keputusan dalam kehidupan secara mandiri. Remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat sekitar dan pada kelompok teman sebaya. Kondisi kejiwaan yang labil membuat remaja mudah terpengaruh terhadap lingkungan.

Pada remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene*, kegiatan *fangirling* kali menyita banyak waktu mereka sehingga pekerjaan lain sering kali diabaikan atau ditunda pengerjaannya. Sama halnya dengan belajar mengaji, remaja penggemar *K-Pop*

Beyond The Scene ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan *fangirling* dari pada waktu untuk membaca Alquran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik *purposive sampling* yang sudah dianalisa sesuai rumusan masalah, maka didapatkan gambaran kontrol diri remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajar pada Komunitas ARMY Serendipity Semarang sebagai berikut:

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kemampuan individu dalam memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengontrol emosi, kemampuan untuk mengatur perilaku, kemampuan untuk mengendalikan diri atas stimulus dan kemampuan untuk mendahulukan hal-hal yang penting.

Pada remaja kemampuan dalam mengontrol diri berkembang sejalan dengan kematangan emosi pada dirinya. Remaja sudah mencapai kematangan emosi jika pada akhir masa remaja tidak meledak emosinya di hadapan orang lain.⁸¹

Keempat golongan masih ada yang mengalami kesulitan dalam mengontrol perilakunya terhadap waktu

⁸¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 26

belajar mengajinya dengan waktu *fangirling*, dikarenakan banyaknya kegiatan *fangirling* yang dilakukan seperti *streaming MV*, menonton konser online, aktif di media sosial yang menyita banyak waktu.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Salah satu dampak *K-Pop* bagi remaja Indonesia adalah perubahan pola pikir.⁸² Kontrol kognitif meliputi kemampuan individu mengolah informasi yang didapat dengan bijak, mengantisipasi keadaan dengan pertimbangan, memahami manfaat suatu tindakan, dan memperbaiki diri atas terjadinya peristiwa.

Keempat golongan subjek masih ada yang mengalami kesulitan mengontrol dirinya dalam segi kognitif. Subjek yang masih rendah kontrol kognitifnya adalah subjek yang sering lupa waktu dalam *fangirling*, sehingga mereka kehilangan manfaat belajar mengaji karena waktunya habis untuk *fangirling* saja. Padahal *Beyond The Scene* sendiri mengingatkan penggemarnya untuk belajar dalam lagunya yang berjudul "*Pied Piper*" yang ada pada liriknya yaitu, " Stop melihat MV (Musik Video) dan segala tayangan kami. Buat hidupmu lebih produktif. Kerjakan tugas dan belajarlah untuk ujianmu. Orangtua dan direkturmu akan

⁸² A. Meidita, "*Dampak Negatif Industri Hallyu ke Indonesia*", *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*, vol. 1:4, 2013, hlm.988

membenci kami jika kamu terus seperti ini. Aku tahu kamu sangat sulit untuk tidak melihat kami. Tontonlah MV kami nanti, jika pekerjaanmu selesai.”

3. Kontrol Keputusan (*Decision Control*)

Kontrol keputusan dilakukan dengan cara memilih tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui dengan mempertimbangkan resiko yang mengiringinya.⁸³ Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk memilih tindakan dan bertanggungjawab atas tindakan yang telah dipilihnya.

Keempat golongan subjek masih ada yang mengalami kesulitan mengontrol dirinya dalam mengontrol keputusannya. Kesulitan yang dialami subjek kebanyakan adalah ketika mengetahui jadwal *show* (penampilan) idolanya bertabrakan dengan waktu subjek untuk belajar. Subjek yang kontrol dirinya rendah lebih memilih menonton idolanya dari pada belajar.

Kontrol diri paling tinggi terdapat pada remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* yang tidak fanatik, dalam golongan ini remaja sudah mampu mengatur waktu belajar mengajinya dengan baik, mampu mengendalikan diri atas

⁸³ Septa Nikmatil Aliyah, *Kontrol Diri Santri Putri jenjang SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta tahun ajaran 2015/2016*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, hlm. 94

kegiatan *fangirling*-nya, dan mampu memprioritaskan waktu belajarnya dari pada *fangirling*.

Sedang kontrol diri terendah terdapat pada golongan penggemar yang fanatik, remaja pada golongan ini sebagian besar masih mengalami kesulitan mengatur waktu belajar mengajinya, kesulitan mengendalikan diri atas kegiatan *fangirling*-nya, dan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk *fangirling* dari pada belajar. Jadi antara tingkat ke-fanatikan penggemar dengan manajemen waktu belajarnya mempunyai hubungan yang saling memengaruhi, yakni semakin tinggi tingkat ke-fanatikan remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene*, semakin rendah kontrol dirinya terhadap waktu belajar mengajinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat ke-fanatikan penggemar *K-Pop Beyond The Scene*, semakin tinggi kontrol dirinya terhadap waktu belajar mengajinya.

Dari hasil penelitian ini upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap waktu belajarnya pada komunitas ARMY Serendipity Semarang antara lain:

- a. Mematikan *Handphone* ketika belajar mengaji.
- b. Membuat jadwal kegiatan sehari-hari.
- c. Menerapkan waktu untuk belajar mengaji dan membaca Alquran.
- d. Meminta pengawasan orangtua ketika belajar mengaji.

- e. Membuat perjanjian dengan diri sendiri untuk selalu belajar dan membaca Alquran.
- f. Menonton siaran ulang penampilan idola ketika jadwal penampilannya bertepatan dengan waktu belajar mengaji dan ibadahnya.
- g. Menjadikan kegiatan *fangirling* hanya sebagai pelepas penat dan ketika bosan.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya tidak lepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti banyak menjumpai keterbatasan baik dari diri penulis sendiri maupun dari keadaan yang kurang mendukung. Adapun keterbatasan yang dialami selama penelitian ini dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Kemampuan

Sebuah penelitian tidak lepas dari faktor kemampuan, oleh karena itu peneliti menyadari kekurangan dan keterbatasan khususnya dalam hal pengetahuan peneliti dalam membuat karya ilmiah. Keterbatasan pengetahuan ini dapat memengaruhi hasil penelitian baik dari metode maupun teori. Namun peneliti telah berusaha sesuai dengan kemampuan dan juga arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing.

2. Keterbatasan Waktu

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat sehingga bersifat sementara. Apabila dilakukan pada tahun yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian.

3. Keterbatasan Tempat

Penelitian ini dilakukan secara daring, dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara langsung. Jadi peneliti mengalami keterbatasan mendapatkan data secara rinci sesuai yang diharapkan peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Keempat golongan masih ada yang mengalami kesulitan dalam mengontrol diri terhadap waktu belajar dengan waktu *fangirling*, dikarenakan banyaknya kegiatan *fangirling* yang dilakukan seperti *streaming MV*, menonton konser online, aktif di media sosial yang menyita banyak waktu.
2. Adanya hubungan antara tingkat ke-fanatikan penggemar dengan manajemen waktu belajarnya mempunyai hubungan yang saling memengaruhi, yakni semakin tinggi tingkat ke-fanatikan remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene*, semakin rendah kontrol dirinya terhadap waktu belajar. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat ke-fanatikan penggemar *K-Pop Beyond The Scene*, semakin tinggi kontrol dirinya terhadap waktu belajar.
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri remaja penggemar *K-Pop Beyond The Scene* terhadap

waktu belajarnya pada komunitas ARMY Serendipity Semarang antara lain:

- a. Mematikan *Handphone* ketika belajar mengaji.
- b. Membuat jadwal kegiatan sehari-hari.
- c. Menerapkan waktu belajar.
- d. Meminta pengawasan orangtua ketika belajar. Menerapkan waktu untuk belajar mengaji dan membaca Alquran.
- e. Membuat perjanjian dengan diri sendiri untuk selalu belajar dan membaca Alquran.
- f. Menonton siaran ulang penampilan idola ketika jadwal penampilannya bertepatan dengan waktu belajar mengaji dan ibadahnya.
- g. Menjadikan kegiatan *fangirling* hanya sebagai pelepas penat dan ketika bosan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Semua subjek sebaiknya lebih meningkatkan kontrol diri dalam membagi waktu belajar mengaji dengan *fangirling* yang bisa dilakukan seperti upaya-upaya meningkatkan kontrol diri yang disebutkan di atas.

2. Bagi orang tua

Peneliti memberi saran agar orangtua dapat mengawasi, membimbing, memberikan pengarahan, dan perhatian penuh kepada anak mereka yang merupakan penggemar *K-Pop Beyond The Scene* agar bersikap sewajarnya dalam menyukai idola mereka dan tidak melupakan kewajibannya untuk belajar mengaji dan membaca Alquran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan tentang kontrol diri remaja penggemar *K-Pop* dapat mengembangkan faktor-faktor lain dalam penelitian dan dapat membuat perencanaan waktu dan tempat penelitian secara lebih baik

C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT karena peneliti dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan disebabkan karena kemampuan penulis yang masih terbatas. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah Heni, Septi, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Syukur Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Sma It Abu Bakar Yogyakarta” *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, 2013.
- Arlyanti, Rina, “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Karang Taruna”, Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Ayu Soraya, “Vani. Pengaruh Budaya K-Pop terhadap Sikap Remaja di Surabaya (Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Pengaruh Budaya K-Pop di televisi terhadap Sikap Remaja di Kota Surabaya)”, Skripsi Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan UPN Veteran Jawa Timur, 2013.
- Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali, 2012.
- Carlson, Neil R., *Psychology: The Science of Behavior*, Boston: Allyn & Bocon, 1987.
- Chalhoun, F. dan Acocella, J., *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (terj. Satmoko) Semarang: IKIP Semarang, 1995
- Chung, Emily, “Exploring Consumer fanaticism: Extraordinary Devotion in The Consumption Context”, *Jurnal of Advances in Consumer Research*. vol 35. 2008
- Covey, Sean, *Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2001.
- Djendjengi dkk, “Fanatisme Suporter Persatuan Sepak Bola Makasar”, *Jurnal Psikodimensia*. vol 12, 2013
- Eka Izzaty, Rita, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2013

- Erikson, Erik H., *Childhood and Society*, (Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hasanah, Uswatun, “Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda”, *Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman samarinda*, Vol. 1:2, 2013.
- Haynes, Marion E., *Time Management*, Jakarta: PT. Indeks (diterjemahkan oleh Febrianti Ika Dewi), 2010.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Izzati, “Analisis Pengaruh Musik Korea Populer terhadap Gaya Hidup di Kalangan Remaja”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia*, 2014.
- Joko Subagyo, P., *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Julitriarsa, Djati dan John Suprihanto, *Sebuah Pengantar Manajemen Umum*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Kaparang, O.M., “Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya pop Korea melalui televisi (Studi pada Siswa SMA Negeri 9 Manado)”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 2:2, 2013.
- Khairiyah, Nelty dan Suhendi Zen, Endi, “*Pendidikan Agama Islam Dan Budi Perkerti Kelas X*”, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Khairunnisa, Ayu, “Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda”, *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*, vol. 1:2, 2013.

- Lee, K., *K-Pop Legends*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Linta Tartila, Pintani, “Fanatisme fans K-Pop dalam blog netizenbuzz”, *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*, 2014.
- Macan, T. H., “*Time Management: Test of Process*”, *Journal of Applied Psychology*, 1994.
- Maharani, G.R, “Pengaruh hallyu terhadap peningkatan impor Korea Selatan di Indonesia”, *Skripsi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2013.
- Mahmudah, Inayatul, “Dampak Budaya Korean Pop terhadap Penggemar dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO pada Komunitas maupun non Komunitas di Yogyakarta)”, *Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.
- Meidita, A. “Dampak Negatif Industri Hallyu ke Indonesia”, *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*, vol. 1:4, 2013.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Nikmatil Aliyah, Septa, “Kontrol Diri Santri Putri jenjang SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta”, *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES*, 2016.
- Nor Aini, Aliya dan Hervi Mahardiyani, Iranita, “Hubungan Antara Kontrol diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus”, *Jurnal Psikologi Pitutur*. vol. 1:2, 2011.

- Novianti, Williya. “Kontribusi Modeling terhadap Identitas Diri”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling UPI*, 2015.
- Papalia, Diane E. Dkk., *Human Development*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pradana, A., “Fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* sebagai Alat Diplomasi Korea Selatan”, Skripsi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003,
- Serpianing Aroma, Iga dan Retno Suminar, Dewi, “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. vol. 1:2, 2012.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Sudjiono, Anas, “Pengantar Evaluasi Pendidikan”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,” Bandung: Alfabeta, . 2006.
- Terry, George R. dan Leslie W.R., “*Principles of Management*”. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Thorne, S. dan G.B. Bruner, “*An Exploratory Investigation of The Characteristic of Consumer Fanaticism*”. *an International Journal*. 9 (1), 2006.
- Ulya, S.H. “Gaya Hidup Komunitas Korean Pop “Shawol” di Kota Yogyakarta”, Skripsi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Widyari, Herasti, “Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP,” Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2011.

Wijayanti, Ardiyani, “A. *Hallyu: Youngstres Fanatism of Korean pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City)*”, Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Yusuf, S., “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”, Bandung: Rosda Karya, 2006.

<https://bts.fandom.com/wiki/ARMY>

https://hot.detik.com/kpop/d-4392910/dicap-alay-hingga-jadi-tren-begini-perkembangan-k-pop-dari-masa-ke-masa_17/10/2020

https://id.wikipedia.org/wiki/BTS_17/10/2020

<https://id.wikipedia.org/wiki/K-pop>

<https://ibighit.com/eng/about.html>

Lampiran I

Tabel 4.1 Profil subjek penelitian

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Asal Sekolah
1.	Caroline E F	Perempuan	15 Tahun	SMA N 8 Semarang
2.	Anisa Vivir M	Perempuan	15 Tahun	SMA N 13 Semarang
3.	Leilacandra Oktaviawan	Perempuan	15 Tahun	SMA N 8 Semarang
4.	Lailatul Noviyani	Perempuan	16 Tahun	SMA 8 Semarang
5.	Gracyla Fernanda Putri Pribadi	Perempuan	17 Tahun	SMK N 6 Semarang
6.	Valuna Syifa Nurcholis	Perempuan	12 Tahun	SMP N 18 Semarang
7.	Agnisa Rahmania Putri	Perempuan	15 Tahun	SMP Kesatrian 2 Semarang
8.	Riski Ajeng	Perempuan	17 Tahun	SMK N Semarang
9.	Nabila Tesra	Perempuan	19 Tahun	Universitas Dian Nuswantoro
10.	Reni Yunita	Perempuan	19 Tahun	Unissula
11.	Febrian Madina Y	Perempuan	17 Tahun	SMA 7 Semarang
12.	Mirani Dyah Widowati	Perempuan	16 Tahun	SMA N 8 Semarang
13.	Mahatt Puji Slawasee	Perempuan	15 Tahun	SMA N 8 Semarang
14.	Annora Tsaniya Yu'ammara	Perempuan	16 Tahun	SMA N 13 Semarang
15.	Salsabila Ramadanti	Perempuan	16 Tahun	SMA N 8 Semarang

16.	Dianptr	Perempuan	15 Tahun	SMA N 13 Semarang
17.	Budi Herawati	Perempuan	15 Tahun	SMA N 10 Semarang
18.	Maysvasari Romista Putri	Perempuan	15 Tahun	SMK 3 Semarang
19.	Jihan Nabilah	Perempuan	16 Tahun	SMK N 9 Semarang
20.	Gadiza Indie Naura Fauzi	Perempuan	14 Tahun	SMP N 19 Semarang
21.	Nissa Mulianingtyas	Perempuan	19 Tahun	Universitas Dian Nuswantoro
22.	Tri Hastuti Ramawati	Perempuan	18 Tahun	UNNES
23.	Mutiara Hantari Putri	Perempuan	18 Tahun	SMK Perdana Semarang
24.	Tiara Imania	Perempuan	15 Tahun	SMA Nasima
25.	Rosita Agustin	Perempuan	15 Tahun	SMP N 43 Semarang
26.	Citra Mutiara Pertiwi	Perempuan	14 Tahun	SMP N 1 Semarang
27.	Brigitta Darayu Reswara	Perempuan	13 Tahun	SMP N 18 Semarang
28.	Monica Evelyne	Perempuan	15 Tahun	SMA N 8 Semarang
29.	Bedhea Malakiano Sartono	Perempuan	16 Tahun	SMA N 8 Semarang
30.	Mary G	Perempuan	14 Tahun	SMP N 18 Semarang
31.	Missel Putri Y	Perempuan	14 Tahun	SMP N 18 Semarang
32.	Mutiara Andayu	Perempuan	16 Tahun	SMA N 10 Semarang
33.	Savira Amalia Khoirunnisa	Perempuan	15 Tahun	SMA N 16 Semarang

34.	Anastasia Bunga	Perempuan	13 Tahun	SMP Kesatrian 2 Semarang
35.	Agista Dewi Masitoh	Perempuan	15 Tahun	SMA N 8 Semarang
36.	Jihan Mustafa	Perempuan	15 Tahun	SMA N 16 Semarang
37.	Ika Sekar Cahaya Pratiwi	Perempuan	16 Tahun	SMA N 6 Semarang
38.	Sabrina Fatmawati	Perempuan	16 Tahun	SMA N 13 Semarang
39.	Anggun Wiguna	Perempuan	15 Tahun	SMA N 8 Semarang
40.	Tessa Meila	Perempuan	18 Tahun	SMK N 9 Semarang
41.	Nadia Riyantika Putriningtyas	Perempuan	14 Tahun	SMP N 18 Semarang
42.	Feny Alfina Damayanti	Perempuan	15 Tahun	SMP N 18 Semarang
43.	Joanna Ayu Novena Pramuningtyas	Perempuan	13 Tahun	SMP N 18 Semarang
44.	Agnes Pranesty	Perempuan	16 Tahun	SMA N 8 Semarang
45.	Dhita Ari Yanti	Perempuan	16 Tahun	SMA N 6 Semarang
46.	Chelsea A P	Perempuan	15 Tahun	SMP N 18 Semarang
47.	Rani Hanifah	Perempuan	16 Tahun	SMK Ngesti Widhi Husada Semarang
48.	Cinta Aulia Rahmah	Perempuan	16 Tahun	SMK N 3 Semarang
49.	Kamalia Dian K	Perempuan	12 Tahun	SMP IT Al Fateeh
50.	Nadine Nurul Aisyah	Perempuan	15 Tahun	SMP N 18 Semarang

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal Wawancara :

B. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Sejak kapan anda menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene*?
2. Dalam kegiatan *fangirling*, media apa saja yang anda gunakan?
3. Apa saja kegiatan yang pernah anda ikuti, baik offline maupun online selama menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene*?
4. Dalam satu minggu terakhir, kegiatan/acara offline (pertemuan fisik) yang anda ikuti?
5. Dalam satu minggu terakhir, kegiatan/acara online apa yang sudah anda ikuti?
6. Dalam satu minggu terakhir, berapa pengeluaran yang anda habiskan dalam kegiatan *fangirling* ini?
7. Apakah orang tua anda mengetahui kebiasaan dan kegiatan anda selama menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene*?

8. Apakah orang tua anda memberi dukungan kepada anda terhadap kegiatan-kegiatan yang anda lakukan selama menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene*?
9. Dampak positif apa yang anda rasakan setelah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene*?
10. Dampak negatif apa yang anda rasakan setelah menjadi penggemar *K-Pop Beyond The Scene*?
11. Bagaimana cara anda mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan?
12. Dalam satu hari berapa lama anda menghabiskan waktu untuk *fangirling*?
13. Dalam satu hari berapa lama waktu anda belajar mengaji dan membaca Alquran?
14. Apakah anda rutin belajar mengaji dan membaca Alquran setiap hari?
15. Apakah anda mengikuti bimbingan belajar mengaji di luar sekolah? Jika iya, dalam seminggu berapa kali anda mengikuti bimbingan belajar?
16. Apakah anda aktif dalam kegiatan sekolah non akademik? (Seperti ekstrakurikuler, organisasi intra sekolah, *study club*, dsb.)
17. Bagaimana cara anda membagi waktu anda dalam belajar mengaji dan membaca Alquran dengan *fangirling*?

18. Apakah ada kesulitan yang anda alami untuk membagi waktu anda dalam belajar mengaji dan membaca Alquran dengan *fangirling*?
19. Jika anda mengalami kesulitan membagi waktu, bagaimana cara anda untuk mengatasi kesulitan yang anda alami?

Lampiran III

Hasil wawancara

Golongan Fanatik

- 1) Nama Lengkap : Caroline E F
- Durasi *fangirling* : 8 jam kurang lebih dalam sehari
- Durasi belajar : Jarang sekali, mungkin mengaji dalam sehari beberapa hari sekali
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : tidak terlalu rutin, kadang ada hari yang bolong mengajimengaji
- Cara membagi waktu : Menyempatkan membaca Alquran walau sedikit ayat
- Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : ada
- Cara mengatasi : Menyempatkan membaca

kesulitan yang dialami Alquran walau sedikit, fangirling belakangan

- 2) Nama Lengkap : Anisa Vivir M
- Durasi *fangirling* : nggak tentu sih, diwaktu dalam sehari luang aja gitu
- Durasi belajar : Kurang dari 1 jam mengaji dalam sehari
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : tidak, dihari libur saya kadang tidak belajar mengajimengaji
- Cara membagi waktu : belajar terlebih dahulu jika ada waktu luang baru *fangirling*
- Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : kadang
- Cara mengatasi kesulitan yang dialami : menenangkan diri terlebih dahulu kemudian melakukan yang lebih utama
- 3) Nama Lengkap : Leilacandra Oktaviawan
- Durasi *fangirling* : 8 jam dalam sehari

Durasi belajar mengaji : Jarang, ngga setiap hari
 dalam sehari
 Rutin/tidaknya dalam : tidak
 belajar mengaji
 mengajimengaji
 Cara membagi waktu : lebih mentingin proiritas
 dulu si sebelum nge-
fangirl, tahu *deadline*
 Ada/tidaknya : biasa saja
 kesulitan membagi
 waktu
 Cara mengatasi : bikin jadwal proiritas,
 kesulitan yang dialami ingat kata bias untuk
 selalu bekerja keras

- 4) Nama Lengkap : Lailatul Noviyani
- Durasi *fangirling* : Gk bisa keitung hehe dari
 dalam sehari pagi sampe pagi lagi
 kerjaan ngefangirll mulu.
 Tapi Alhamdulillah masih
 inget buat sholat sama
 berberes rumah
 Durasi belajar : Kadang saya gk belajar
 mengaji dalam sehari sama sekali, tergantung
 mood juga,tapi biasanya

- ada lah dalam seminggu
beberapa kali saya belajar
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Oh tentu tidak
- Cara membagi waktu : Lebih harus bisa
ngekontrol buat nggak
maen hp sih
- Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : tidak terganggu sih, tapi
kadang tergoda aja
- Cara mengatasi kesulitan yang dialami : Harus menerapkan ke diri
sendiri sih jam brp
seharusnya belajar jadi
waktu belajar itu jangan
maen hp
- 5) Nama Lengkap : Gracyla Fernanda Putri
Pribadi
- Durasi *fangirling* dalam sehari : jika waktu luang, atau saat
di rumah sedang sendiri,
saya streaming sekitar 2/3
jam
- Durasi belajar mengaji dalam sehari : Sekitar 30 menit-1 jam
mungkin
- Rutin/tidaknya dalam : Bisa di bilang tidak

belajar mengaji

mengajimengaji

Cara membagi waktu : cukup bagi saja, karna saya membuat jam pengatur waktu agar tidak lupa

Ada/tidaknya : Dulu

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : dulu, saya sering sulit kesulitan yang membagi waktu namun dialami yang semenjak saya gunakan jam pengatur waktu untuk mengingatkan saya melakukan aktivitas keseharian dengan teratur

6) Nama Lengkap : Valuna Syifa Nurcholis

Durasi *fangirling* : 1-5 jam dalam sehari

Durasi belajar mengaji : Ngga ada sejam dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Tidak kalau libur belajar mengaji mengajimengaji

- Cara membagi waktu : Ngaji kalo pas udh sholat, menyicil tugas, Buat daftar deadline. Buat jadwal menonton, tidak begadang, buat perjanjian dgn diri sendiri
- Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : Tidak
- Cara mengatasi kesulitan yang dialami : Tidak ada
- 7) Nama Lengkap : Agnisa Rahmania Putri
- Durasi *fangirling* dalam sehari : Setiap jam
- Durasi belajar mengaji dalam sehari : Setengah jam
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Kalau libur tidak belajar mengajimengaji
- Cara membagi waktu : tau waktunya buat belajar dan tau waktunya buat *fangirling* / belajar sambil *fangirling* kadang kaya sambil stream mv

Ada/tidaknya : Tidak ada
kesulitan membagi
waktu
Cara mengatasi : tidak ada
kesulitan yang dialami

- 8) Nama Lengkap : Riski Ajeng
Durasi *fangirling* : 12 jam
dalam sehari
Durasi belajar : 5-10 menit
mengaji dalam sehari
Rutin/tidaknya dalam : Tidak
belajar mengaji
Cara membagi waktu : Dibagi saja waktunya jadi
kalau emang bener" ada
jadwal *ngefangirl* harus
cepat selesainya tugas
ataupun belajar
Ada/tidaknya : Tidak
kesulitan membagi
waktu
Cara mengatasi : Sebaiknya anda harus
kesulitan yang pintar" membagii jangan
dialami sampai ketinggalan asupan

- 9) Nama Lengkap : Nabila Tesra
- Durasi *fangirling* dalam sehari : Saya biasanya *fangirling* kalau sudah selesai kuliah daring, atau kalau sedang tidak ada jadwal kuliah dan tugas ya setiap waktu
- Durasi belajar mengaji dalam sehari : Saya termasuk yang jarang belajar, belajar ya kalau lagi kuliah atau ada tugas dan mau ujian saja atau kalau mood sedang baik aja ya saya belajar. Kalau sedang mood ya sehari paling 1-2 jam buat baca-baca buku
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak,
- Cara membagi waktu : Saya *fangirling* ya setelah semua tugas selesai
- Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : Kesulitan bagi waktunya ya pas BTS ada jadwal tampil di acara-acara langsung tapi saya juga ada tugas kuliah yang harus cepet diselesaikan

Cara mengatasi : saya akan berusaha untuk
kesulitan yang menyelesaikan tugas
dialami dengan lebih cepat dan
fokus agar saya bisa lekas
fangirling

- 10) Nama Lengkap : Reni Yunita
Durasi *fangirling* : 6 jam
dalam sehari
Durasi belajar : 20an menit sih kira-kira
mengaji dalam sehari
Rutin/tidaknya dalam : tidak,
belajar mengaji
Cara membagi waktu : Ngaji abis sholat ashar sih
sisanya *fangirling*
Ada/tidaknya : Saat jadwal BTS show
kesulitan membagi bertabrakan dengan jam
waktu belajar
Cara mengatasi : Lihat prioritas dulu, klo
kesulitan yang ada tayang ulang ya
dialami belajar dulu. Klo tidak ya
nonton dulu

- 11) Nama Lengkap : Febrian Medina

Durasi *fangirling* : Setiap waktu kosong
 dalam sehari
 Durasi belajar : Sekitar 2 jam
 mengaji dalam sehari
 Rutin/tidaknya dalam : Hari libur tidak
 belajar mengaji
 Cara membagi waktu : Misal ada PAS satu
 minggu saya tidak akan
fangirling selama
 seminggu itu, hanya fokus
 untuk belajar berdo'a dan
 ngaji saja
 Ada/tidaknya : Iya kadang-kadang
 kesulitan membagi
 waktu
 Cara mengatasi : Menyadarkan diri terlebih
 kesulitan yang dahulu kalau tugas lebih
 dialami penting, jauhkan hp dari
 jangkauan dan meluruskan
 niat untuk belajar sungguh
 sungguh

12) Nama Lengkap : Mirani Dyah Widowati
 Durasi *fangirling* : tidak tentu, tapi rata-rata
 dalam sehari 5-8 jam saja sih

- Durasi belajar : 20-40 menit diluar
mengaji dalam sehari sekolah
- Rutin/tidaknya dalam : Oh ya tentu, nanti kalau
belajar mengaji *fangirling* terus. Mak
marah, terus nanti HP
disita, *and endingnya*
saya nggak bisa
fangirling. Tapi kalau
hari libur tidak
- Cara membagi waktu : ya kalau *fangirling* si ga
tentu ya. kalau belajar
pasti setiap malem. Tapi
kalau *fangirling* biasanya
pagi sampai siang sih.
antara kurun waktu itu aja
- Ada/tidaknya : Terkadang kalau jadwal
kesulitan membagi voli saya ditambah.
waktu kadang kalau mau nonton
variety show *K-Pop* gitu
bingung sendiri, apalagi
kalau online alias on air.
tapi ya kadang saya
biarin. Saya fokus ke
latihan saya. Toh nanti

juga banyak ARMY lain yang share siarannya

Cara mengatasi : sejujurnya kalau kesulitan yang dihadapi : sih nggak ada. kayak cuman rasa nggak tenang aja kalau gak nonton, apalagi kan kayak acara awards show yang on air, dan cuman bisa di tonton pas on air juga.

Cukup fanatik

- 1) Nama Lengkap : Mahatt Puji Slawasee
- Durasi *fangirling* : tiap hari harus standing dalam sehari dan check berita baru bts
- Durasi belajar : 9-11 jam di pelajaran mengaji dalam sehari daring sekolah dan malamnya
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak, kadang aja
- Cara membagi waktu : sore fangirl malam belajar, mengaji sekalian les.
- Ada/tidaknya kesulitan membagi : Tidak

waktu

Cara mengatasi : utama kan belajar, karena
kesulitan yang belajar kewajiban dan
dialami fangirl hanya kesenangan

2) Nama Lengkap : Annora Tsaniya
Yu'ammam

Durasi *fangirling* : Kurang lebih 6 jam
dalam sehari

Durasi belajar : Kurang lebih 1 jam
mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Iya, Senin sampai Jumat
belajar mengaji

Cara membagi waktu : 1jam pertama mengaji
dengan guru les, 6 jam
kedepan fangirling

Ada/tidaknya : Tidak sama sekali
kesulitan membagi
waktu

Cara mengatasi : Tidak ada kesulitan
kesulitan yang dialami

- 3) Nama Lengkap : Salsabila Ramadanti
- Durasi *fangirling* : 3 jam tapi tetap disela dalam sehari untuk makan, mandi, dll. Jadi saya lebih mendengarkan lagu ketimbang menonton
- Durasi belajar : 1 jam, tapi tidak runtut mengaji dalam sehari terus menerus seperti disela
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : tidak, terutama hari sabtu atau minggu
- Cara membagi waktu : orang tua biasanya menjadwalkan jam pagi untuk sekolah, setelah itu sore boleh untuk *fangirling*, pukul 6 sore untuk belajar sampai jam 7 atau 8 baru boleh untuk *fangirling* lagi, biasanya juga ditemani orang tua
- Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : kadang sulit

Cara mengatasi : biasanya saya berpikir
kesulitan yang mana dulu yang lebih
dialami penting itu yang akan saya
kerjakan lebih dulu.

4) Nama Lengkap : Dian P.T.R.

Durasi *fangirling* : 5 jam
dalam sehari

Durasi belajar mengaji : Tidak tentu
dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Tidak
belajar mengaji

Cara membagi waktu : Tidak tahu

Ada/tidaknya kesulitan : Tidak
membagi waktu

Cara mengatasi : Tidak
kesulitan yang dialami

5) Nama Lengkap : Budi Herawati

Durasi *fangirling* : Lama banget
dalam sehari

Durasi belajar : 30 menit sampai lebih
mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Tidak

belajar mengaji

Cara membagi waktu : Secara spontan

Ada/tidaknya : Tidak

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Mengatur jadwal yang
kesulitan yang dialami lebih sesuai

6) Nama Lengkap : Maysvasari Romista Putri

Durasi *fangirling* : Bisa 2-3 jam
dalam sehari

Durasi belajar : 1 jam
mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Iya
belajar mengaji

Cara membagi waktu : Membuat jadwal

Ada/tidaknya : Tidak

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Aku sering membuat
kesulitan yang jadwal kegiatan
dialami

7) Nama Lengkap : Jihan nabilah

Durasi *fangirling* : Gak menentu tergantung waktu belajar saya dalam sehari
 Durasi belajar : Kalau sedang dalam mood mengaji dalam sehari yang baik saya bisa sampai 3-4 jam
 Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak,dalam hari tertentu saja
 Cara membagi waktu : Saya langsung menyelesaikan semua tugas yang ada dalam 1-2 hari
 Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : Lumayan
 Cara mengatasi kesulitan yang dialami : Mengatur ulang waktu dan mengatur dengan baik sesuai kebutuhan saya

- 8) Nama Lengkap : Gadiza Indie Naura Fauzi
 Durasi *fangirling* : 24/7 dalam sehari
 Durasi belajar : 20 menit – 1 jam lah mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Kadang kadang

Cara membagi waktu : Kalo belajar + dengerin Murotal, kalau udah selesai lanjut *fangirling*

Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : Tidak sama sekali

Cara mengatasi kesulitan yang dialami : Kalo cara aku itu tadi belajar + dengerin Murotal

- 9) Nama Lengkap : Nissa mulianingtyas
- Durasi *fangirling* dalam sehari : 3 jam
- Durasi belajar mengaji dalam sehari : 2jam
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Iya
- Cara membagi waktu : Belajar lebih diutamakan, *fangirling* untuk melepas penat dan stress setelah

- belajar.
- Ada/tidaknya : Tidak
kesulitan membagi waktu
- Cara mengatasi : Mengutamakan fokus pada
kesulitan yang belajar
dialami
- 10) Nama Lengkap : Tri Hastuti Ramawati
- Durasi *fangirling* : Kalau *fangirling* sehari
dalam sehari mungkin sekitar ± 8 jam,
kadang juga lebih
- Durasi belajar : Saya bukan tipe yang rajin
mengaji dalam sehari biasanya paling lama 1
jam lah
- Rutin/tidaknya : Tidak
dalam belajar
mengaji
- Cara membagi waktu : Saya akan mengutamakan
tugas terlebih dahulu, baru
fangirling
- Ada/tidaknya : Saya tidak terlalu
kesulitan membagi kesulitan bagi waktunya
waktu sih, hanya kadang kalau

- Cara mengatasi kesulitan yang dialami : fangirling suka lupa waktu
 Saya selalu membuat jadwal jadi kalau mau fangirling ya lihat jadwal dulu kalau kosong ya gas aja fangirling teroos
- 11) Nama Lengkap : Mutiara Hantari Putri
 Durasi *fangirling* dalam sehari : 1 sampai 3 jam
 Durasi belajar mengaji dalam sehari : Kadang bisa sampai malam kalau sedang ingin mendekatkan diri
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak rutin
- Cara membagi waktu : Jika belajar itu penting kita dahulukan itu, jika fangirling masih bisa sore dan malam jadi pagi sampai siang harus di selesaikan dulu
- Ada/tidaknya kesulitan membagi : Terkadang ada

waktu

Cara mengatasi : Pagi urusan rumah dan
kesulitan yang belajar jika udah selesai
dialami buat yang lainnya

- 12) Nama Lengkap : Tiara Imania
- Durasi *fangirling* : selama ada waktu luang
dalam sehari yang tidak mengganggu
KBM daring,
menghilangkan stress
sejenak
- Durasi belajar : 3 jam, termasuk belajar
mengaji dalam sehari pribadi di malam hari
- Rutin/tidaknya : tidak, terkadang. mood
dalam belajar belajar bisa naik juga
mengaji karena idola saya.
- Cara membagi waktu : selagi mengaji, selingi
fangirling tidak masalah.
K-Pop dapat menambah
mood belajar saya. dengan
cara selama belajar,
dengarkan K-Pop music
agar tidak mudah jenuh

Ada/tidaknya : terkadang saya alami
kesulitan membagi
waktu
Cara mengatasi : fokus pada satu hal yang
kesulitan yang lebih penting, untuk masa
dialami depan

- 13) Nama Lengkap : Rosita agustin
Durasi *fangirling* : saya ga pernah
dalam sehari menghitung, saya
fangirling se *enjoy* nya
saya, saya masih bisa
mengatur jam untuk
fangirling, saya juga
punya kesibukan sendiri
seperti mengerjakan
tugas, ketika saya udah ga
sibuk baru saya *fangirl*
ing, ketika sibuk saya
cuma putar lagu untuk
menemani kesibukan
saya, itu masih dibilang
fangirling maybe

Durasi belajar : saya ga rajin sperti siswa
mengaji dalam sehari lainnya paing lama ya
1jam

Rutin/tidaknya dalam : Tidak
belajar mengaji

Cara membagi waktu : jadi fangirling itu pas saya
lagi gabut/gaada kerjaan?
sisa waktu saya buat
belajar, mengaji, kerjain
tugas, bantuin ortu juga
jangan lupa

Ada/tidaknya : tidak ada
kesulitan membagi
waktu

Cara mengatasi : Tidak ada
kesulitan yang
dialami

- 14) Nama Lengkap : Citra Mutiara Pertiwi
Durasi *fangirling* : tidak mesti, tergantung
dalam sehari pada kegiatan saya. tapi
setiap hari setidaknya
saya sempatkan untuk

fangirling walaupun sebentar

Durasi belajar : tidak pasti, tergantung mood saya. tapi pasti lebih dari 1 jam.

Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak

Cara membagi waktu : jika dirasa waktunya untuk belajar, saya akan lebih mengurangi dalam memegang hp. kalau saya sudah jenuh/puas dalam belajar, barulah saya gunakan waktu untuk fangirling

Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : Sedikit

Cara mengatasi kesulitan yang dialami : mau tidak mau saya harus tegas pada diri saya sendiri, saya akan benar-benar tidak memegang hp selama belajar

Kurang fanatik

- 1) Nama Lengkap : Brigitta Darayu Reswara
Durasi *fangirling* : Tergantung, 3-4 jam dalam sehari
Durasi belajar : 2 jam paling lama mengaji dalam sehari
Rutin/tidaknya : tergantung dalam belajar mengaji
Cara membagi waktu : Kewajiban dulu jika ada waktu senggang ngefangirl
Ada/tidaknya : Kadang kadang kesulitan membagi waktu
Cara mengatasi : Lebih memprioritaskan kesulitan yang belajar dulu setelah itu dialami ngefangirl

- 2) Nama Lengkap : Monica Evelyne
Durasi *fangirling* : 24 jam bisa lebih dalam sehari
Durasi belajar mengaji : 2 jam dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak
Cara membagi waktu : Kalau saya mood saya akan mengaji lebih lama
Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : Tidak
Cara mengatasi kesulitan yang dialami : Tidak ada

- 3) Nama Lengkap : Bedhea Malakiano Sartono
Durasi *fangirling* dalam sehari : 2-3 jam
Durasi belajar mengaji dalam sehari : Waduh mungkin 1/2 jam
Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Ohh tentu saja tidak
Cara membagi waktu : Saya hanya *fangirling* 2-3 jam setelah itu saya belajar dan mengaji walaupun sebentar
Ada/tidaknya kesulitan membagi : Ya, sedikit

waktu

Cara mengatasi : Saya tidak fangirling
kesulitan yang dengan waktu yang lama
dialami dan belajar dengan
sungguh-sungguh

- 4) Nama Lengkap : Mary G
Durasi *fangirling* : kira" 1 jam setengah
dalam sehari
Durasi belajar : 1-2 jam, tergantung
mengaji dalam sehari
Rutin/tidaknya dalam : tidak juga
belajar mengaji
Cara membagi waktu : menentukan waktu dan
mengatur waktu
Ada/tidaknya : Tidak
kesulitan membagi
waktu
Cara mengatasi : mematikan hape agar tidak
kesulitan yang ngefangirling
dialami

- 5) Nama Lengkap : missel putri y
Durasi *fangirling* : tidak setiap hari

dalam sehari

Durasi belajar : 1 jam cukup

mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : hanya membaca yang pendek suratnya

Cara membagi waktu : membatas waktu dan membuat jadwal

Ada/tidaknya : terkadang

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi kesulitan yang dialami : membuat jadwal kegiatan selama sehari

6) Nama Lengkap : Mutiara Andayu

Durasi *fangirling* : ±10 jam

dalam sehari

Durasi belajar : Sebentar saja

mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak

belajar mengaji

Cara membagi waktu : Kalau belajar untuk ujian dan berdoa serta mnegaji

mungkin di dahulukan karena lebih penting dibanding fangirling

Ada/tidaknya : Jarang

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Mendengarkan lagu yang tenang sambil belajar yang dialami setelah mengaji dan sholat

7) Nama Lengkap : Savira Amalia Khoirunnisa

Durasi *fangirling* : random dalam sehari

Durasi belajar : random mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : tidak belajar mengaji

Cara membagi waktu : saya tidak terlalu maniak fangirling kuota saya terbatas

Ada/tidaknya : tidak

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : saya tidak pernah.

kesulitan yang
dialami

- 8) Nama Lengkap : anastasia bunga
Durasi *fangirling* : Jika sedang suntuk saja
dalam sehari
Durasi belajar mengaji : Tidak tentu yang penting
dalam sehari belajar
Rutin/tidaknya dalam : iyaa
belajar mengaji
Cara membagi waktu : dengan menjeda
Ada/tidaknya : tidak ada
kesulitan membagi
waktu
Cara mengatasi : tidak ada
kesulitan yang dialami
- 9) Nama Lengkap : Agista Dewi Masitoh
Durasi *fangirling* : Saat saya bosan belajar,
dalam sehari saya meluangkan waktu
sedikit untuk streaming
biar moodnya bertambah
dan dilanjut dengan belajar
lagi. Jadi sekitar 3 jam

Durasi belajar : 1 jam
 mengaji dalam sehari
 Rutin/tidaknya dalam : Gak rutin sekali sih, kalo
 belajar mengaji pas ga belajar itu cuma pas
 malem Minggu
 Cara membagi waktu : Kalo mood nya lagi baik
 yaa belajar kalo gak ya
 gituu
 Ada/tidaknya : Iya
 kesulitan membagi
 waktu
 Cara mengatasi : Shalat dulu terus meminta
 kesulitan yang doa untuk lebih semangat
 dialami belajar lagi dan bisa dapat
 membagi waktu dengan
 baik

- 10) Nama Lengkap : Jihan mustafa
 Durasi *fangirling* : Dulu bisa hampir 16 jam
 dalam sehari sehari, sekarang hanya
 1jam 2jam
 Durasi belajar : 30 menit-45 menit
 mengaji dalam sehari
 Rutin/tidaknya dalam : Tidak juga,

belajar mengaji

Cara membagi waktu : Entalah se moodnya saja.

Ada/tidaknya : Tidak

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Kalau saya begini " niat!

kesulitan yang dialami : Habis mandi ngerjain tugas "

11) Nama Lengkap : Ika Sekar Cahaya Pratiwi

Durasi *fangirling* : 3 jam

dalam sehari

Durasi belajar : 1 jam

mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Tidak

belajar mengaji

Cara membagi waktu : menjadikan *fangirling* sebagai pengisi waktu luang

Ada/tidaknya : Tidak

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Kembali kepada

kesulitan yang kesadaran masing-masing

dialami

- 12) Nama Lengkap : sabrina fatmawati
- Durasi *fangirling* : tidak mesti sama, kadang-
dalam sehari kadang hanya saat malam
hari, kadang-kadang juga
bisa dari siang sampai
malam
- Durasi belajar : 1-2 jam
mengaji dalam sehari
- Rutin/tidaknya : selama pjj tidak setiap hari
dalam belajar rutin belajar tapi lebih
mengaji rutin daripada kondisi
biasa
- Cara membagi waktu : belajar dan menyelesaikan
tugas-tugas sekolah dulu
setelah itu baru ngefangirl
atau sebaliknya, tapi lebih
sering yang pertama
- Ada/tidaknya : hanya sedikit, biasanya
kesulitan membagi jika ada acara idol yang
waktu bertepatan dengan waktu
belajar yang

mengharuskan menyelesaikan tugas karena dekat dateline dan biasanya saat belajar selalu ada rasa ingin nge fangirl hehe

Cara mengatasi kesulitan yang dialami : caraku yaitu yang pertama selalu meyemangati diri sendiri untuk belajar dulu biar bisa sukses dan bisa bertemu mereka, dan yang kedua yaitu jika ada acara yang bertepatan dengan waktu belajar selalu berpikir kalau nanti pasti ada yang nge upload acara itu jadi bisa dilihat setelah selesai belajar hehehe

- 13) Nama Lengkap : Anggun wiguna
Durasi *fangirling* dalam sehari : Tidak terlalu lama, hanya sebentar menghilangkan penat. Tetapi ketika libur saya lebih banyak

menonton KPop karena saya *gabut* tidak ada pekerjaan.

- Durasi belajar : 2 sampai 3 jam mungkin mengaji dalam sehari
- Rutin/tidaknya : Tidak, saya jarang belajar dalam belajar ini saya jujur ya mengaji
- Cara membagi waktu : Ya sesuai prioritas aja, sejujurnya saya gak terlalu ngefangirl, ngefangirl ketika gabut saja
- Ada/tidaknya : Tidak ada kesulitan membagi waktu
- Cara mengatasi : Saya tadi diatas bilang kesulitan yang tidak ada, jadi tidak ada dialami alasan nya ya kak

- 14) Nama Lengkap : Tessa Meila
- Durasi *fangirling* : 5 jam lebih atau selama dalam sehari memegang hp
- Durasi belajar : 2-3 jam

mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Tidak

belajar mengaji

Cara membagi waktu : Prioritaskan segala kebutuhan sekolah lalu waktu luang untuk fangirling

Ada/tidaknya : Tidak

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Skala prioritas kesulitan yang dialami

15) Nama Lengkap : Nadia Riyantika
Putriningtiyas

Durasi *fangirling* : Jarang dalam sehari

Durasi belajar : 3 jam

mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya dalam : Sesuai mood belajar mengaji

Cara membagi waktu : Pagi belajar ,siang baru fangirling

Ada/tidaknya : Tidak

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Ya ingat waktu aja

kesulitan yang dialami

16) Nama Lengkap : Feny Alfina Damayanti

Durasi *fangirling* : Paling lama kurang dari dalam sehari 24 jam.

Durasi belajar : Paling lama satu setengah mengaji dalam sehari jam

Rutin/tidaknya dalam : Tidak, jika saya sedang belajar mengaji bosan mungkin akan belajar.

Cara membagi waktu : Dengan pagi sampai siang bermain hp (*fangirling*), sore membantu ibu, malam saya belajar

Ada/tidaknya : Tidak ada

kesulitan membagi waktu

Cara mengatasi : Dengan selalu niat untuk
kesulitan yang belajar dan menganggap
dialami fangirling itu sebatas
hiburan.

17) Nama Lengkap : Joanna Ayu Novena
Pramuningtyas

Durasi *fangirling* : ga mesti, kadang 2 jam
dalam sehari aja, kalo libur daring bisa
5 jam an, kadang ga
pernah

Durasi belajar : 2 jam
mengaji dalam sehari

Rutin/tidaknya : tidak
dalam belajar
mengaji

Cara membagi waktu : kadang *fangirling* bisa
sambil belajar

Ada/tidaknya : sedikit, karya kadang lupa
kesulitan membagi waktu
waktu

Cara mengatasi : pasang alarm, belajar
kesulitan yang
dialami

Tidak fanatik

- 1) Nama Lengkap : Agnes pranesty
Durasi *fangirling* : setelah daring
dalam sehari
Durasi belajar mengaji : 2jam
dalam sehari
Rutin/tidaknya dalam : kadang
belajar mengaji
Cara membagi waktu : ya tinggal dibagi
Ada/tidaknya : kalau pas belajar tiba-tiba
kesulitan membagi dapat notif idol siaran
waktu langsung

Cara mengatasi : Nggak ada
kesulitan yang dialami

- 2) Nama Lengkap : Dhita Ari Yanti
Durasi *fangirling* : 10jam
dalam sehari
Durasi belajar : 1jam
mengaji dalam sehari
Rutin/tidaknya dalam : Iya
belajar mengaji
Cara membagi waktu : Nge *fangirling* kalau ada

- waktu luang
- Ada/tidaknya : Tidak
kesulitan membagi waktu
- Cara mengatasi : Membuat jadwal
kesulitan yang dialami
- 3) Nama Lengkap : Chelsea A P
- Durasi *fangirling* : Tidak tau, sering namun
dalam sehari tak berlebihan
- Durasi belajar : Minimal 1 jam maksimal 2
mengaji dalam sehari jam
- Rutin/tidaknya dalam : Tentu saja, karena saya
belajar mengaji tidak mau alis saya di
cukur oleh namjoon.
- Cara membagi waktu : Ya tinggal bagi kalau
siang waktu nya *fangirling*
kalau malam waktunya
belajar kalau pagi
waktunya sekolah online
- Ada/tidaknya : Terkadang namun tidak
kesulitan membagi sering
waktu

Cara mengatasi : Mencoba mencari waktu
kesulitan yang yang sesuai dengan
dialami keinginan hati karena
biasanya apa yang kita
ingin kan pasti akan
berakhir baik.

- 4) Nama Lengkap : Rani Hanifah
Durasi *fangirling* : 8 jam
dalam sehari
Durasi belajar : setengah jam
mengaji dalam sehari
Rutin/tidaknya dalam : Iya
belajar mengaji
Cara membagi waktu : Dengan belajar dahulu
baru *fangirling*
Ada/tidaknya : Tidak
kesulitan membagi
waktu
Cara mengatasi : Tidak ada kesulitan
kesulitan yang dialami

- 5) Nama Lengkap : Cinta Aulia Rahmah
Durasi *fangirling* : Tidak tau karna tidak di

belajar mengaji

Cara membagi waktu : Setiap pagi aku bangun cek ada pr nggak terus lanjut sampek jam 11 makan lalu jadi fangirling sampai jam 5 terus belajar sampek jam 10, jam 11 sampai jam 00.00
fangirling

Ada/tidaknya kesulitan membagi waktu : Tdk terlalu

Cara mengatasi kesulitan yang dialami : Tdk terlalu

- 7) Nama Lengkap : Nadine Nurul Aisyah
- Durasi *fangirling* dalam sehari : Malam hari biasanya saat sudah selesai kegiatan seharian
- Durasi belajar mengaji dalam sehari : Mungkin satu sengah jam-an
- Rutin/tidaknya dalam belajar mengaji : Tidak

Cara membagi waktu : Belajar, ngerjain tugas
dulu baru *ngehalu*

Ada/tidaknya : Tidak
kesulitan membagi
waktu

Cara mengatasi : Mungkin minta bantu
kesulitan yang dialami teman

Lampiran IV



**SERENDIPITY PROJECT
DONATION PROJECT FROM ARMY INA TO
MULTIPLE DISABILITIES ORPHANAGE ALRIFDAH
PEDURUNGAN SEMARANG**



ARMY SERENDIPITY SEMARANG



Lampiran V

 KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM REGIONAL WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50135, Indonesia

Phone : +62 24 7801295
Fax : +62 24 7810067
Email : s1.pa@walisongo.ac.id
Website : http://lib.walisongo.ac.id

Nomor : B-1225/Un.10.3/J.1/PP.00.9/02/2020
Lamp. : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.

10 Maret 2020

Kepada
Yth. Bpk. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Tholfahtul Laela
2. NIM : 16030162187
3. Semester ke- : XIII
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop Beyond The Scene terhadap Waktu Belajar pada Komunitas Army Serendipity Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ah. Dekan
Stia Jurusan PAI,
Musthofa



Lampiran VI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7501255/7615387 Semarang 50185

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Nomor: B-4981/Un. 10.3/K/TL.00/11/2020 Semarang, 05 November 2020

Lamp. :-

Hal : Mohon izin Riset
a.n. : Thoifahatul Laela
NM : 1602016067

Yth,
Perguruan ARMY Serendipity Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum W. Wb.,
Dibentahakan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Thoifahatul Laela
NM : 1602016067
Alamat : Semarang

Judul skripsi : "Kontrol Diri Remaja Penggemar K/Pop Beyond The Scene terhadap Waktu Belajar pada Komunitas ARMY Serendipity Semarang"

Pembimbing :
1. Dr. H. Raharjo, M Ed., St.



Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di jinkan melaksanakan riset selama 7 hari, mulai tanggal 10 November 2020 sampai dengan tanggal 16 November 2020. Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum W. Wb.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7501255/7615387 Semarang 50185

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Thoifahtul Laela
Tempat & Tgl Lahir : Cilacap, 23 April 1999
Alamat : Jl. Kapten Sukardan RT 02/06 Karangjati,
Sampang, Cilacap, Jawa Tengah
Email : thoifahlaela@gmail.com
Nomor HP : 085869741293

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Karangjati (lulus tahun 2004)
2. SD N 1 Karangjati (lulus tahun 2010)
3. SMP N 1 sampang (lulus tahun 2013)
4. SMA N 1 Maos (lulus tahun 2016)

Semarang, 17 Desember 2020



Thoifahtul Laela

NIM: 1603016087